



# 13.05%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 8:34 AM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.29%    **CHANGED TEXT** 12.76%    **QUOTES** 0.11%

## Report #27606609

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Konsumsi domestic ialah penggerak terbesar dalam perekonomian Indonesia. Contoh subsektor yang perannya sentral dalam konsumsi domestik ialah subsektor makanan dan minuman, yang termasuk dalam sektor consumer non-cyclical, yakni sektor yang tidak terpengaruh musim ataupun ekonomi di suatu negara (Nadya, 2023). Stabilitas ini disebabkan oleh karakteristik produknya yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaannya cenderung konstan meskipun terjadi tekanan ekonomi (Sari, 2022). **78** Namun, kondisi yang tercermin dari data keuangan perusahaan mencerminkan hal yang bertolak belakang dengan asumsi tersebut. Subsektor makanan dan minuman kini dihadapkan pada berbagai tekanan global, seperti ketegangan politik internasional, cuaca ekstrem, gangguan kesehatan publik, hambatan distribusi, serta lonjakan biaya produksi. Apalagi regulasi protektif dari negara maju dan kenaikan tajam harga energi turut memperberat kondisi industri ini dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga. (Putra, 2023). Adhi S. Lukman, Ketua Umum GAPMMI, memprediksi bahwa sektor makanan dan minuman sulit menaikkan harga tahun depan karena lemahnya daya beli masyarakat. Padahal, penyesuaian harga sangat dibutuhkan seiring meningkatnya biaya produksi dan bahan baku. Lonjakan harga impor dipicu oleh gangguan rantai pasokan global serta depresiasi rupiah, yang memperburuk tekanan biaya bagi pelaku industri

dalam negeri. (Gapmmi, 2024). Meskipun termasuk dalam sektor yang stabil, hasil analisis memakai model Springate mencerminkan bahwasanya beberapa perusahaan makanan dan minuman mengalami kondisi Financial Distress dengan skor dibawah nilai standar yakni 0,862 atau 86,2%. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, skor rata-rata subsektor makanan dan minuman sempat berada jauh di bawah ambang batas, mencerminkan potensi kebangkrutan yang tinggi. Berdasar kepada Gambar 1.1 skor Financial Distress dari entitas subsektor makanan dan minuman selama priode 2020-2023, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan keuangan yang tidak stabil. Pada tahun 2020, skor Financial Distress 65,9% menggambarkan tekanan besar terhadap aktivitas produksi dan distribusi akibat ketidakpastian global (Kirani, 2024).. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 76,5% seiring dengan mulai pulihnya permintaan konsumen dan penyesuaian operasional pelaku usaha (Sari, 2022). Namun, pada tahun 222 skor Financial Distress merosot rurun menjadi 68,2% dan berlanjut hingga tahun 2023 turun menjadi 62,8% yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk menurunnya daya beli masyarakat akibat lonjakan harga bahan pokok (Putri et al., 2025). Itu mencerminkan skor rata-rata makin melemah dari tahun ke tahun. Temuan ini bertentangan dengan literatur yang menyebut sektor consumer non-cyclical sebagai sektor yang relatif stabil terhadap tekanan ekonomi. Namun,

data empiris mencerminkan bahwasanya subsektor makanan dan minuman, yang merupakan bagian dari sektor ini justru mengalami Financial Distress selama periode 2020-2023. Itu menimbulkan pertanyaan apakah stabilitas sektor consumer non-cyclical benar-benar terjamin di semua subsektor, atau justru stabilitas tersebut lebih bersifat makro dan tidak menjamin ketahanan finansial setiap subsektor secara spesifik. Beragam tantangan yang kompleks turut mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Lonjakan harga bahan baku, tekanan dari sisi logistik, fluktuasi nilai tukar, serta lemahnya daya beli masyarakat telah meningkatkan biaya operasional secara signifikan. Kondisi ini mempersempit margin keuntungan, dan memperlambat arus kas perusahaan. Bilamana tidak diantisipasi, hal ini dapat mengganggu kestabilan likuiditas perusahaan, meningkatkan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal, serta menurunkan efisiensi penggunaan asset dalam menghasilkan pendapatan. Kombinasi tekanan tersebut, bilamana dilangsungkan konsisten terus-terusan bisa memicu Financial Distress (Suprihatin & Giftilora, 2020). Maka, penerapan manajemen risiko yang efektif menjadi sangat penting sebagai upaya mitigasi. Contoh usaha yang bisa dijalankan ialah mengukur potensi Financial Distress dengan menerapkan berbagai model perhitungan. Pengukuran ini sangat penting karena dapat membantu perusahaan memahami sejauh mana mereka mampu

bertahan dalam menghadapi tantangan bisnis di masa depan (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Identifikasi Financial Distress sejak dini juga menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan strategis yang bertujuan guna memberi kepastian akan kelangsungannya bisnis dalam jangka panjang. Model Springate merupakan contoh pendekatan yang bisa dipakai guna menilai kondisi Financial Distress perusahaannya. Metode ini pertama kali diciptakan oleh Gordon L.V. Springate di tahun 1978, yang menyatukan berbagai rasio keuangan untuk menganalisis seberapa stabil kondisi finansial sebuah perusahaan. Dengan cara ini, model Springate membantu dalam mengevaluasi apakah entitas terkena risiko bangkrut ataupun persoalan perekonomiannya. Pada kajian ini, model Springate dipilih karena mempunyai tingkat ketepatan yang cukup baik dalam mendeteksi keadaan Financial Distress berdasar kepada rasio keuangan. Model ini membantu mengidentifikasi potensi kesusahan keuangan sebelum entitas betul-betul terkena krisis, sehingga memungkinkan adanya tindakan pencegahan yang lebih efektif (Afiyah & Sari, 2025). Brigham & Houston (2019) menyebutkan bahwasanya rasio-rasio keuangan seperti ROA, CR, DER, dan TATO bisa dipakai secara bersama-sama untuk memprediksi kemungkinan terjadinya Financial Distress. Itu dijelaskan dalam konteks penggunaan discriminant analysis, sebuah metode statistik yang memungkinkan institusi keuangan seperti bank untuk

mengklasifikasikan perusahaan berdasar kepada kemungkinan mereka mengalami kesulitan keuangan. Merujuk pada karya klasik Edward Altman (1968) yang mengembangkan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-score), yang memakai kombinasi beberapa rasio utama seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan efisiensi aset untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Maka, ROA (untuk mengukur profitabilitas), CR (untuk likuiditas), DER (untuk struktur modal atau leverage), serta TATO (untuk efisiensi operasional) bukan hanya berguna secara individu, tetapi juga secara kolektif dapat menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi risiko Financial Distress. Pemanfaatan rasio-rasio keuangan dipakai sebagai indikator awal memungkinkan manajemen mengambil langkah pencegahan sebelum kondisi keuangan perusahaan makin memburuk. Gambar 1.2 mencerminkan nilai Return on Assets (ROA) periode 2020 hingga 2023. Saat 2020, nilai ROA tercatat 3,69% angka tersebut relatif rendah dan mencerminkan efisiensi penggunaan asset yang belum optimal. Tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan nilai ROA menjadi 5,56 yang menggambarkan bahwasanya perusahaan mulai mampu memanfaatkan asset secara lebih produktif. Pada tahun 2022, ROA merosot rurun menjadi 5,44%, dan kembali menurun di 2023 jadi 4,88%. Turunnya itu diduga karena daya beli masyarakat yang berdampak pada operasional perusahaan (Halik et al., 2024). Nilai ROA mencerminkan bahwasanya

meskipun subsektor makanan dan minuman stabil secara makro, namun secara mikro perusahaan masih menghadapi risiko efisiensi yang berdampak terhadap kondisi keuangan (Thaariq & Padikromo, 2024). Selain Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR) juga mempunyai peran penting dalam mengukur jauh tidaknya entitas bisnis bisa melunasi utang-utang jangka pendeknya yang wajib dibayarinya (Putri et al., 2024). Cara menghitung CR dengan membaginya total asset lancar dengan total kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila hasil CR mencerminkan nilai yang tinggi, menandakan kondisi likuiditas perusahaan dalam keadaan baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami lebih kecil (Marpaung et al., 2023). Penelitian Astuti & Dewi, (2024) pada perusahaan-perusahaan subsektor pertanian yang tercatat di BEI mencerminkan bahwasanya CR dapat menjadi indikator yang memberi pengaruh pada kondisi Financial Distress dengan hubungan yang berlawanan arah.

**95** Dengan kata lain, ketika nilai CR naik, tingkat Financial

Distress cenderung menurun. Berdasarkan Gambar 1.3 Di tahun 2020 Nilai CR 198% mencerminkan bahwasanya perusahaan mempunyai asset lancar yang melebihi kewajiban jangka pendeknya. Saat 2021, CR meningkat menjadi 236% mencerminkan bahwasanya perusahaan makin memperkuat likuiditas. Pada tahun 2022, CR merosot rurun menjadi 231% memperlihatkan bahwasanya terdapat peningkatan kewajiban jangka pendek atau penurunan asset lancar. Pada tahun 2023, CR turun menjadi 226%, penurunan perlu diwaspadai karena dapat menandakan turunnya kecakapan entitas dikala mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Itu dapat disebabkan oleh turunnya aset lancar, meningkatnya liabilitas jangka pendek, atau keduanya. Bilamana dibiarkan, kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan arus kas yang berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan (Sofiani & Siregar, 2022). Rasio lain yang mempunyai pengaruh ialah Debt to Equity Ratio (DER). DER menjadi cerminan seberapa mampu perusahaannya membayar utang jangka panjangnya. Apabila total utang perusahaannya melebihi assetnya, maka

perusahaannya dapat dikategorikan sebagai tidak solvable (Lase & Hendry, 2024). Penelitian Saraswati & Njotoprajitno, (2022) menemukan bahwasanya DER dapat mempengaruhi Financial Distress dan mempunyai pengaruh yang positif. Perusahaan yang berisiko mengalami Financial Distress umumnya mempunyai nilai DER yang tinggi, yang menandakan bahwasanya sebagian besar asset perusahaan dibiayai melalui utang. Mengacu pada Gambar 1.4 memperlihatkan tumbuh kembangnya Debt to Equity Ratio (DER). Saat 2020, DER berada pada titik tertinggi yakni 276%. Angka ini mencerminkan bahwasanya jumlah utang perusahaan hampir tiga kali lebih besar diperbandingkan modal sendiri. Namun, pada tahun 2021, DER merosot rurun drastis menjadi 128%, menandakan perbaikan signifikan dalam struktur permodalan kemungkinan perusahaan melunasi sebagian besar utangnya atau meningkatkan ekuitas. Pada tahun 2022, DER kembali naik menjadi 163%, mengindikasikan adanya penambahan utang untuk membiayai kegiatan usaha. Pada tahun 2023, DER kembali menurun menjadi 111% mencerminkan perbaikan struktur modal berkelanjutan, dengan lebih banyak pendanaan yang berasal dari ekuitas dibanding utang. Kenaikan ini bisa menjadi sinyal bahwasanya perusahaan menghadapi kebutuhan dana besar, yang bila tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan bisa menyebabkan tekanan arus kas dan meningkatkan risiko gagal bayar (Syafira & Asyik, 2024). Selain ROA, CR, dan DER. Total Asset Turnover (TATO) juga berperan dalam mempengaruhi Financial Distress. TATO menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh aktiva untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Saputri et al., 2024). TATO dipakai guna menilai tingkat putarannya aktiva dan pendapatan yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva (Andani et al., 2020). Kajiannya Jusi & Febrian, (2023) menemui TATO dapat mempengaruhi Financial Distress dalam perusahaan dan mempunyai pengaruh positif. Ini mencerminkan bahwasanya kecilnya nilai TATO tidak dapat dijadikan penentu apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami Financial Distress atau tidak. Berdasar

kepada Gambar 1.5 mencerminkan perkembangan TATO. Pada tahun 2020, nilai TATO 98% mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi 109% yang mencerminkan adanya peningkatan efisiensi penggunaan asset, di mana perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dari asset yang dimiliki. Pada tahun 2022 TATO mengalami sedikit penurunan menjadi 108% penurunan berlanjut pada tahun 2023 menjadi 104%. Itu dapat diartikan bahwasanya perusahaan belum mampu secara optimal mengubah aset menjadi pendapatan, yang dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga arus kas dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Efisiensi yang tidak maksimal ini dapat menjadi kontributor tidak langsung terhadap Financial Distress (Pangestika et al., 2021). Penelitian ini penting dilaksanakan karena adanya ketidakselarasan antara karakteristik sektor dan kondisi keuangan aktual perusahaan. Sektor consumer non-cyclical, termasuk di dalamnya subsektor makanan dan minuman, secara teori dianggap stabil dan tahan terhadap ekonomi karena produknya merupakan kebutuhan pokok yang permintaannya relatif konstan. Namun, berdasar kepada hasil perhitungan memakai model Springate, ditemukan bahwasanya nilai Financial Distress berada di bawah ambang batas yang mencerminkan potensi kebangkrutan. Selain itu, Penelitian ini didasari atas kesenjangan penelitian (research gap) dalam menganalisis pengaruh berbagai rasio terhadap Financial Distress. Handayani, (2023) mengungkapkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan di sektor makanan dan minuman. Pada kajian tersebut, mereka menerapkan model Altman Z-score sebagai alat pengukuran, dengan memakai sampel dari 19 perusahaan dalam periode 2015 – 2020. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) menemui bahwasanya a rasio solvabilitas punya pengaruh atas Financial Distress, lalu profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas tak punya pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Erikawati et al., (2024) meneliti Financial Distress dengan model pengukuran Zmijewski memakai sampel 30

perusahaan, hasilnya ROA punya pengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan DER, CR, dan TATO tidak punya pengaruh terhadap Financial Distress. Berdasar kepada fenomena yang terjadi, ketersediaan data, serta adanya research gap dari peneliti-peneliti sebelumnya, kajian ini mencoba menganalisa pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover atas Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2020 – 2023. Pada kajian ini, model Springate dipakai jadi alat ukurnya guna memberi nilai akan level Financial Distress. Hasilnya diinginkan bisa berkontribusi dalam sistem peringatan dini, sekaligus jadi bahan pertimbangannya bagi pengelola entitas guna menjaga kelangsungan bisnis entitas pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

1.2 Tujuan Penelitian

a. Untuk membuktikan apakah Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Financial Distress

b. Untuk membuktikan apakah Current Asset (CR) berpengaruh terhadap Financial Distress

c. Untuk membuktikan apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Financial Distress

d. Untuk membuktikan apakah Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap Financial Distress

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang permasalahannya, maka rumusan masalahnya pada kajian ini diantaranya:

a. Apakah pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

b. Apakah pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

c. Apakah pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

d. Apakah pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitiannya ini diinginkan bisa memberi kontribusi dalam



mengembangkan pemahaman di bidang keuangan, terutama yang berkesinambungan dengan faktor penyebab Financial Distress. Hasilnya diinginkan bisa memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh Financial Distress melalui penerapan analisis rasio keuangan. b. Manfaat praktis

- Bagi Peneliti Hasil penelitiannya diinginkan bisa memberi wawasan luas dan lebih komprehensif terkait peran rasio keuangan dalam memberi pengaruh pada Financial Distress perusahaan, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian berikutnya.
- Bagi Perusahaan Penelitiannya ini bisa mendorong pihak manajemen entitas guna mengevaluasi performa keuangan dan membuat antisipasi akan potensi munculnya Financial Distress melalui analisis rasio keuangan yang tepat dan relevan.
- Bagi Akademik Penelitiannya ini bisa jadi acuan yang berguna bagi mahasiswa dan akademisi dalam mengembangkan studi di bidang keuangan dan manajemen risiko, serta sebagai literatur pendukung dalam kajian akademik sejenis.

## 99 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1

1 Financial Distress Financial distress terjadi Ketika entitas bisnis mulai kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena arus kas operasional tidak mencukupi. Situasi ini jadi tanda bahwasanya keadaan keuangan perusahaannya sedang sedang tak stabil atau bahkan dalam keadaan krisis (Handayani, 2023). Sementara itu, Menurut Nopitarati, (2022), Financial distress merupakan fase awal dari masalah keuangan yang bisa mengarah pada kebangkrutan bilamana tidak ditangani dengan baik. Dengan mengenali tanda-tanda ini lebih dini, perusahaan mempunyai peluang untuk segera mengambil Langkah pencegahan agar kondisi keuangan tetap terjaga dari risiko kebangkrutan bisa dihindari.

79 Pada kajian ini, kondisi Financial distress dinilainya memakai model Springate, yang dikembangkan oleh Gordon L. V. saat 1978. Model ini ialah pengembangan dari pendekatan sebelumnya milik Altman, dengan menambahkan beberapa rasio keuangan yang sering dipakai guna memberi prediksi akan potensi Financial distress. Springate menyusun model ini memakai metode statistic Multiple Discriminant Analysis (MDA), yang bertujuan

menemukan kombinasi rasio keuangan paling efektif untuk membedakan perusahaan yang masih sehat dengan yang berisiko mengalami kebangkrutan. 25 Dari analisis tersebut, diperoleh rumus dibawah ini:  $S = 1,03 (X_1) + 3,07 (X_2) + 0,66 (X_3) + 0,4 (X_4)$  Keterangan:  $X_1$  = Modal Kerja Total Aset  $X_2$  = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak Total Aset  $X_3$  = Laba Bersih Sebelum Pajak Kewajiban Lancar  $X_4$  = Penjualan Total Aset Angka-angka koefisien dalam model diperoleh melalui hasil perhitungan statistik berdasarkan data empiris. Nilai koefisien mencerminkan tingkat pengaruh masing-masing rasio terhadap prediksi kebangkrutan, di mana koefisien terbesar (3.07 pada  $X_2$ ) mencerminkan bahwasanya profitabilitas (EBIT terhadap total aset) mempunyai pengaruh paling signifikan. Interpretasi dalam model Springate didasarkan pada nilai S-score. Bilamana skor  $S < 0,862$ , maknanya perusahaan diklasifikasikan pada keadaan keuangan yang tak stabil dan berisiko mengalami kebangkrutan. Sementara itu, apabila nilai S-score berada dalam kisaran  $0,862 - 1,062$ , perusahaan berada dalam kondisi rawan atau masuk dalam kategori abu-abu (Grey Area) maknanya masih ada ketidakpastian mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai S-score  $> 1,062$ , maka perusahaan dianggap mempunyai kondisi keuangan yang stabil dengan risiko kebangkrutan rendah. Model Springate mempunyai level akurasi yang relatif tinggi dalam mengidentifikasi Financial Distress, dengan level ketepatan hingga 92,5% (Riesmiyantiningtias et al., 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi Financial Distress seperti profitabilitasnya, likuiditasnya, leveragenya, dan efisiensi penggunaan aset. Profitabilitas dilihat dari ROA, yakni seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki entitas bisnis. Makin tinggi ROA, artinya perusahaan makin baik dalam menjalankan operasionalnya. Sebaliknya, ROA yang terus rendah bisa menjadi tanda bahwasanya keuntungan perusahaan menurun dan berisiko mengalami Financial Distress. Likuiditas diukur memakai CR, yang mencerminkan kecakapan entitas guna

membayari kewajiban jangka pendeknya. CR yang rendah dapat menjadi peringatan awal bahwasanya perusahaan mulai kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage atau struktur utang perusahaan diukur memakai DER. Bilamana rasio ini terlalu tinggi, artinya entitas punya beban utang yang besar daripada modalnya sendiri, yang bisa meningkatkan risiko kebangkrutan. Faktor lainnya ialah efisiensi penggunaan aset, yang diukur memakai TATO. Rasio ini menjadi cermin seberapa efisien entitas dikala memaksimalkan asetnya untuk memperoleh tingkat penjualannya. Bilamana TATO rendah, artinya aset tidak dipakai secara optimal, dan dalam jangka panjang, hal ini bisa memicu Financial Distress (Brigham & Houston, 2019).

### 2.1.2 Return on Assets Return on Asset (ROA) ialah pengukuran keuangan yang dipakai guna menilai tingkat kesehatan finansial suatu entitas berdasar kepada alat atau tertentu. Rasio ini bertujuan menganalisa apakah seluruh asetnya entitas bisnis sudah dimanfaatkan secara optimal guna memperoleh keuntungan (Rismanty et al., 2022). ROA yang rendah mencerminkan bahwasanya laba bersih yang didapati dari tiap rupiah asset perusahaan juga kecil (Irsan & Rambe, 2021). ROA dipakai guna menilai baik buruknya entitas memaksimalkan asetnya dalam memperoleh laba. Makin tinggi nilai ROA, maknanya entitas itu makin optimal dikala mengatur asset untuk mencetak laba (Ncert, 2024). Nilai ROA yang tinggi juga menjadi indikator bahwasanya kondisi keuangan perusahaan cukup sehat, sehingga risiko mengalami Financial Distess pun lebih rendah (Handayani, 2023). Perhitungan ROA dapat dijalankan dengan formula ini: $\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

### 2.1.3 Current Rati

o Menurut Sari et al., (2021) Current Ratio (CR) ialah sebuah indikator likuiditas yang menggambarkan kecakapan suatu entitas dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan seluruh asset lancar yang dipunyai. CR menandakan jauh tidaknya perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek dalam periode 12 bulan ke depan

(Satria Rita, 2022). CR juga mengindikasikan kapasitas entitas dalam mencukupi kewajiban yang akan jatuh tempo ketika ditagih. (Wahyuni et al., 2020). CR dipakai untuk melihat jauh tidaknya entitas bisa membayarkan kewajiban jangka pendeknya memakai aset lancar yang dipunyai. Bilamana nilai CR lebih dari 1, berarti perusahaan dalam kondisi likuid, karena aset lancarnya lebih besar dari utang jangka pen 84 eknya (Jirwanto et al., 2024). Makin tinggi nilai CR, makin baik kecakapan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang segera jatuh tempo. Lewat pengelolaan keuangan yang baik, itu bisa mendorong perusahaannya terhindar dari risiko. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini dapat membantu perusahaan terhindar dari risiko Financial Distress (Handayani, 2023). Rumus untuk menghitung CR ialah:  $CR = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$

#### 2.1.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang dipakai untuk melihat besaran dana yang datangnya dari kreditur diperbandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaannya. DER membantu menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dalam menjalankan operasional (Arifin, 2024). DER menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan memakai modalnya sendiri (Ningrum Prawesti Endah, 2022). Menurut Karimah & Sukarno, (2023) DER membantu mengukur keseimbangan struktur perusahaan serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. DER mencerminkan seberapa besar utang diperbandingkan dengan ekuitas. DER dipakai untuk menilai besaran perusahaan dibiayai oleh utang diperbandingkan dengan modalnya sendiri. Makin tinggi nilai DER, makin tinggi risiko keuangan karena entitas lebih bergantung pada utang (Supriyanto et al., 2023). DER yang rendah mencerminkan stabilitas keuangan serta mengindikasikan bahwasanya perusahaan mempunyai tingkat utang yang terkelola dengan baik. Dengan tingkat utang yang lebih terkendali, risiko keuangan yang dihadapi perusahaan pun berkurang (Arifin, 2024). DER dirumuskan sebagai berikut:  $DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$

## tal Utang Total Ekuitas 2.

1.5 Total Asset Turnover Total Assets Turnover (TATO) ialah rasio yang dipakai guna menilai keefisiensian entitas dalam memakai seluruh asset yang dimilikinya guna memperoleh pendapatan dari penjualan (Handayani, 2023). Menurut Karimah & Sukarno (2023), TATO mencerminkan seberapa cepat perputaran total asset dalam kurun waktu tertentu, sehingga bisa **41** memberi cerminan akan keefisiensian entitas dikala mengatur sumber dayanya. TATO mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua asetnya untuk mendorong penjualan. Nilai TATO yang tinggi mencerminkan bahwasanya asset dipakai secara efektif untuk mendukung aktivitas penjualan (Jirwanto et al., 2024). Perputaran total asset sering disebut sebagai rotasi asset atau rotasi keseluruhan aktiva, yang menggambarkan seberapa optimal asset digunakan dalam menciptakan penjualan (Bogianda, 2023). Menurut Kasmir (2008), TATO ialah rasio yang dipakai guna memandang seberapa cepat perusahaannya memutar seluruh asset yang dimilikinya. Rumus perhitungannya ialah sebagai berikut: Total Asset Turnover (TATO) =  $\frac{\text{Penjualan Bersih Total}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

## 2.2 Peneliti Terdahulu a. Handayani

, (2023) Penelitian ini menguji “pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DAR) dan Aktivitas (TATO) terhadap Financial Distress”.

Model yang dipakai untuk mengukur Financial Distress ialah Altman Z-score. Sampelnya 19 perusahaan dengan keseluruhan data sejumlah 114. Met

**18 36** de analisis yang dipakai ialah analisis regresi linier

berganda dengan memakai program SPSS. Hasil analisis mencerminkan bahwasanya Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas punya pengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, Rasio Leverage punya pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. b.

Erikawati et al., (2024) tujuannya menganalisis rasio keuangan **15** yakni ROA, DER, CR dan TATO terhadap Financial Distress pada perusahaan Food and Beverage di BEI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai purposive sampling pada sektor food and beverage dengan

sampel mencapai 30 perusahaan selama 4 tahun (2020-2023), sehingga keseluruhan data yang dipakai mencapai 120 10 20 22 31 40 56 60 88 data. Metode penelitian ini memakai metode Zmijewski untuk pengujian terhadap Financial Distress. Metode analisis data yang dipakai pada penelitian ini memakai uji analisis linear berganda. Hasil uji t pada penelitian mencerminkan bahwasanya ROA punya pengaruh terhadap Financial Distress sedangkan variabel DER, CR dan TATO tidak punya pengaruh terhadap Financial Distress. Sedangkan hasil uji F pada penelitian ini mencerminkan variabel independent punya pengaruh simultan terhadap Financial Distress. c. Jusi & Febrian, (2023) ini tujuannya menganalisa besaran pengaruh Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) dan Operating Capacity (TATO) terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman 23 27 30 34 39 45 49 59 70 77 yang terdaftar di BEI period 2017-2021 dengan memakai SPSS. Memakai metode kuantitatif. Data yang dipakai yakni data sekunder yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan memakai metode dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen-dokumen berupa laporan keuangan tahunan periode tahun 2017-2021 dengan teknik analisis data memakai analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji regresi linear berganda, uji simultan F, uji parsial T, dan uji koefisien determinasi. Berdasar kepada kesimpulan hasil analisis diketahui variabel Leverage punya pengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, Profitabilitas dan Operating Capacity punya pengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. d. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 mencerminkan adanya indikasi Financial Distress yang ditandai dengan penurunan laba signifikan pada beberapa perusahaan. Penelitian ini tujuannya menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kemungkinan terjadinya Financial Distress dengan memakai pendekatan regresi logistic. Variabel-variabel keuangan yang dianalisis mencakup Rasio P 69

54 ofitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Solvabilitas 18 36 (DER), Aktivitas (TATO) dan Rasio Pasar. Sampel yang dipakai terdiri dari 18 perusahaan. Hasil penelitian mencerminkan bahwasanya Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sebaliknya, Rasio Pasar dan Solvabilitas terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya aspek utang dan persepsi pasar lebih berperan dalam mempengaruhi risiko Financial Distress dibandingkan kemampuan operasional dan profitabilitas perusahaan. e. Yoyo & Priyowidodo, (2024) “pengaruh ROA, ROE, CR, DER, dan TATO terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023”. Metode yang dipakai untuk mengukur Financial Distress memakai Metode Altman Z-score. Penelitian memakai metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel memakai Teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel mencapai 45 yang diperoleh dari 9 perusahaan selama 5 tahun. Data yang dipakai ialah data sekunder yakni laporan keuangan tahunan perusahaan sampel periode 2019-2023. Pengolahan data memakai program SPSS versi 25. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya ROA, ROE, dan CR punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan DER dan TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Kelima variabel independent (ROA, ROE, CR, DER, dan TATO) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress. f. Karimah & Sukarno, (2023) ini tujuannya menganalisa pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel memakai Purposive Sampling dan diperoleh sampel mencapai 12 perusahaan yang selaras dengan kriteria penelitian. Teknik analisis yang dipakai ialah analisis regresi berganda. Data diolah memakai program IBM SPSS versi 26

dengan metode analisis yang dipakai yakni analisis statistik deskriptif, uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis mencerminkan bahwasanya Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Asset (ROA) tidak punya pengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) punya pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress. g. Wahyuningsih et al., (2022) bertujuan memperoleh pengaruh ROE, Sales Growth, dan TATO terhadap Financial Distress. Sampel pada kajian ini diperoleh memakai metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, diperoleh mencapai 120 sampel. Metode analisis yang dipakai pada kajian ini ialah analisis regresi logistic dengan alat bantu SPSS 19. Hasil penelitian mencerminkan bahwasanya ROE dan Sales Growth punya pengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan, TATO tidak punya pengaruh terhadap Financial Distress. h. Astuti & Dewi, (2024) tujuannya mengetahui “pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress”. Populasi yang dipakai ialah perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI mencapai 23 perusahaan dengan masa observasi 5 tahun (2018- 2022). Penelitian ini memakai metode purposive sampling. Teknik analisis yang dipakai pada kajian ini ialah statistik deskriptif, analisis regresi logistic, uji hipotesis, dan uji determinan. Hasil penelitian mencerminkan bahwasanya ROA tidak punya pengaruh terhadap Financial Distress. CR dan Ukuran Perusahaan punya pengaruh negative terhadap Financial Distress. Sementara itu, DAR punya pengaruh positif terhadap Financial Distress. Secara simultan ROA, CR, DAR, dan Ukuran Perusahaan punya pengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI. i. Yusuf et al., (2022) ini tujuannya menjabarkan “pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress”. Metodenya kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif.

Populasinya seluruh perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI 2016-2020. Jenis datanya sekunder. Analisis datanya memakai Eviews 10. Hasilnya CR dan ROA punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. j. Putri, (2020) tujuannya menganalisa besaran “pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Financial Distress yang diprosikan dengan Rasio Pertumbuhan Laba”. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Populasinya 25 perusahaan, penetapan sampelnya memakai purposive sampling didapat 6 perusahaan. Teknik analisisnya regresi data panel dan pengujian hipotesis t-statistik dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan datanya memakai eviews 10. Hasilnya ROA dan DAR punya pengaruh negatif terhadap Financial Distress. Sementara CR tidak punya pengaruh atas Financial Distress.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah model konseptual yang mencerminkan alur logis dalam sebuah kajian. Kerangka ini disusun berdasar kepada pertanyaan penelitian yang menghubungkan berbagai konsep yang relevan, sehingga dapat membantu dalam memahami hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka berpikir harus mampu menjabarkan keterkaitan antara variabel independent dan dependen secara teoritis. Bilamana penelitian melibatkan lebih dari satu variabel, maka penting untuk menjabarkan bagaimana hubungan antarvariabel tersebut terbentuk. Kerangka berpikir dapat berfungsi sebagai landasan pemikiran yang mendukung analisis dan pengambilan kesimpulan secara sistematis. Dengan adanya kerangka berpikir yang jelas dan terstruktur, penelitian dapat berjalan lebih terarah serta memberikan wawasan lebih rinci atas persoalannya yang dikaji (Salmaa, 2023). Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari Return on Asset (X1), Current Ratio (X2), Debt to Equity Ratio (X3), dan Total Asset Turnover (X4). Sementara itu, variabel dependen ialah Financial Distress (Y). Berikut ini ialah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang menjadi dasar pada kajian ini:

#### 2.4 Hipotesis

##### 2.4.1 Return on Asset Terhadap Financial Distress

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang menjadi tanda akan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba (Fadilah & Sitohang, 2020). ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang baik, dimana perusahaan mampu mengonversi asset yang dimilikinya menjadi laba yang berkelanjutan (Nasrudin, 2022). Sebaliknya, ROA yang rendah atau mengalami menurun secara berkelanjutan mengindikasikan perusahaan sedang menghadapi kendala dalam menghasilkan profit dari asset yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan risiko Financial Distress (Wahyuningsih et al., 2023). Menurut Brigham & Houston, (2019) Salah satu penyebab ROA rendah bisa jadi dikarenakan perusahaan mempunyai banyak utang. Ketika utang besar, beban bunga juga menjadi besar. Beban bunga akan mengurangi laba bersih perusahaan. Bilamana laba terus menurun atau tidak stabil, perusahaan dapat kesulitan membayar kewajiban keuangannya, seperti cicilan utang atau bunga. Lama-lama, kondisi ini bisa membuat perusahaan terancam bangkrut. Handayani, (2023) yang memakai model Altman Z-Score dan Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski, ROA punya pengaruh positif terhadap Financial Distress. Itu selaras dengan teori bahwasanya perusahaan yang lebih efisien dalam mengelola asetnya akan lebih stabil secara finansial. Namun, Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan Saraswati & Njotoprajitno, (2022) yang memakai model regresi logistic mencerminkan adanya pengaruh individu antara ROA dengan Financial Distress yang mengindikasikan bahwasanya dalam beberapa kasus, peningkatan ROA justru berkorelasi dengan meningkatnya risiko tekanan finansial. Hipotesis pada kajian ini dirumuskan berdasar kepada temuan dari penelitian sebelumnya, yakni:  $H_1$  : Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Financial Distress.

#### 2.4.2 Current Ratio Terhadap Financial Distress

Current Ratio (CR) ialah salah satu indikasi dari likuiditas yang dimaksimalkan untuk menilai seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dipunyainya (Putri et al.,

2024). Bilamana nilai CR terlalu rendah, artinya perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Damayanti & Rianto, 2023). Penurunan CR biasanya terjadi ketika perusahaan mulai kesulitan memenuhi kewajiban tersebut atau harus menambah utang jangka pendek untuk menutup kebutuhan kas. Kondisi tersebut menyebabkan liabilitas lancar meningkat lebih cepat diperbandingkan aset lancar, sehingga nilai CR menurun. CR yang rendah dapat menjadi sinyal awal adanya potensi Financial Distress pada perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Handayani, (2023) memakai model Altman Z-Score, menemukan adanya pengaruh positif antara CR dengan Financial Distress. Sebaliknya, penelitian Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski mengungkapkan bahwasanya CR mempunyai dampak terhadap Financial Distress, tetapi dalam arah yang berbeda. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui struktur keuangan perusahaan. Perusahaan dengan utang jangka pendek yang rendah cenderung lebih fokus pada pengelolaan kewajiban jangka pendeknya, sehingga hubungan antara CR dan Financial Distress tidak selalu selaras. Berdasar kepada temuan dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis pada kajian ini dirumuskan dengan: *H* 2 : Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Financial Distress.

### 2.4.3 Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan besaran ketergantungan entitas atas utang diperbandingkan dengan modal sendiri dalam struktur permodalannya (Bridgenr, 2025). Bilamana DER terlalu tinggi, artinya proporsi utang perusahaan cukup besar, yang bisa meningkatkan risiko keuangan dan memperbesar peluang terjadinya Financial Distress (Nursyamsiah & Wahyuni, 2024). Menurut Brigham & Houston (2019), tingginya DER mencerminkan bahwasanya entitas bisnis lebih banyak dibiayai oleh utangnya dibanding ekuitasnya. Penggunaan utang yang besar akan menambah beban tetap, seperti kewajiban membayar bunga dan pokok utang, yang tetap harus dipenuhi meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang menurun. Makin tinggi tingkat utang, makin besar pula risiko keuangan yang harus

ditanggung perusahaan, termasuk kemungkinan menghadapi kebangkrutan. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) yang memakai model regresi logistik mencerminkan adanya pengaruh positif antara DER dengan Financial Distress. Namun, kajiannya Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski serta Jusi & Febrian, (2023) yang memakai model regresi linier beganda mencerminkan adanya pengaruh individu antara DER dengan Financial Distress. Berdasar kepada hasil penelitian sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis pada kajian ini, yakni: *H 3* : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Financial Distress.

#### 2.4.4 Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress

Total Asset Turnover (TATO) ialah rasio yang dipakai guna emmberi nilai tingkat efektivitas entitas guna mengoptimalkan semua aset yang dipunyainya guna memperoleh pemasukan (Nurhayati & Lestari, 2023). Makin tinggi nilai TATO, berarti perusahaan makin efisien dalam memakai asetnya untuk mendorong penjualan, yang mencerminkan bahwasanya operasional bisnis berjalan dengan baik (Pratama & Matta, 2024). Sebaliknya, bilamana TATO rendah, itu menandakan bahwasanya aset perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Ketidakefisienan ini dapat menghambat arus kas dan menurunkan kinerja keuangan. Meskipun tidak secara langsung mencerminkan Financial Distress, TATO yang rendah dapat memperbesar risiko tersebut, terutama bilamana disertai dengan rasio keuangan lain yang juga lemah (Brigham & Houston 2019). (Handayani, 2023) yang memakai model Altman Z-Score dan (Jusi & Febrian, 2023) yang memakai model regresi linier beganda mencerminkan adanya pengaruh positif yang dihasilkan antara TATO dengan Financial Distress. Tapi, kajian yang dilaksanakan Erikawati et al., (2024) yang memakai model Zmijewski mencerminkan adanya pengaruh individu antara TATO dengan Financial Distress. Berdasar kepada hasil penelitian sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis pada kajian ini, y 26 34 35 50 51 58 kni: *H 4* : Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap Financial Distress.

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Penelitian ini memakai pendekatan k

antitatif, yakni pendekatan yang fokus pada pengumpulan dan analisa data ke wujud angka atau nomor. Tujuannya ialah untuk melihat seberapa kuat relasi diantara variabel, juga mendalami suatu fenomena lewat bantuan analisis statistic (Wajdi et al., 2024). Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kuantitatif sudah lama dipakai dalam dunia penelitian. Pendekatan ini berakar dari filsafat positivisme, yang menekankan bahwasanya penelitian harus berbasis pada data nyata, bersifat objektif, dapat diukur, masuk akal, dan dilakukan secara sistematis. Disebut kuantitatif karena seluruh datanya berupa angka dan dianalisis dengan teknik statistik guna memperoleh kesimpulan yang terukur. Pendekatan kuantitatif dinilai lebih sesuai untuk riset yang berfokus pada pengujian keterkaitan antar variabel secara objektif dan terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang dapat dianalisis secara statistik guna mendukung kesimpulan yang valid dan terukur. (Wajdi et al., 2024). Karena fokusnya pada pembuktian, metode ini juga dikenal sebagai metode konfirmatif. Pada dasarnya, pendekatan ini dipakai untuk mengembangkan pengetahuan melalui proses pengujian yang sistematis dan berbasis data (Sugiyono, 2018) 3.2 Ob 71 ek

Penelitian Perusahaan yang geraknya di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Subsektor makanan dan minuman dipilih karena sektor ini mempunyai peran yang penting dalam perekonomian dan mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan di subsektor makanan dan minuman mencakup berbagai bidang, antara lain produksi makanan olahan, minuman kemasan, restoran dan waralaba, produk susu, industri roti dan kue, serta makanan beku dan instan. Selain itu, subsektor ini juga meliputi perusahaan yang bergerak dalam distribusi bahan makanan, manufaktur bumbu dan rempah, serta minuman beralkohol dan non-alkohol. Setiap bidang berkontribusi pada pertumbuhan industri makanan dan minuman serta perekonomian secara keseluruhan dengan perannya masing-masing. Melalui analisis data dari perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, penelitian

ini berupaya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana be **3 5 18 51 65**  
**102** bagai rasio keuangan bisa me **6 54** beri pengaruh pada kondisi  
 Financial Distress yang dialami perusahaannya. 3.3 Populasi dan Sampel  
 3.3.1 Populasi Pada kajian ini, populasinya mencakup 95 pe usahaan yang  
 bergerak di sektor makanan dan minuman dan telah terdaftar di Bursa  
 Efek Indonesia (BEI). 3.3.2 Sampel Penelitiannya ini memakai teknik  
 non-probabilitas dalam mengest **24 45 87** masi sampel, artinya tidak semua  
 perusahaan dalam populasi punya ruang sejajar untuk dipilih. Metode **24 46 92** yang  
 dipakai ialah purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasar kepada syarat tertent  
**24 96** . Adapun kriteria syarat yang dipakai pada kajian ini yakni:  
 Tabel 3.1 Kriteria Sampel **24** enelitian No. Keterangan Jumlah 1 Perusahaan  
 subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. 95 2 Perusahaan sekto makanan  
 dan minuman yang mempunyai laporan keuangan konsisten dalam waktu  
 pengamatan tahun 2020-2023. 72 Jumlah Sampel 72 Sumber: Data diolah  
 (2025) Setelah melalui proses seleksi sampel memakai metode purposive  
 sampling. Diperoleh 72 perusahaan yang mencuk **1** pi syaratnya dan akan  
 dijadikan objek pada kajian ini, yakni: Tabel 3.2 Sampel Penelitian  
 No. Kode Nama Perusahaan 1 AALI Astra Argo Lestari Tbk 2 **1 2 97** ADES Akasha  
 Wira Internasional **1 93** Tbk 3 AGAR Asia Sejahtera Mina Tbk 4 AISA  
 FKS Food Sejahtera Tbk. 5 ALTO Tri Banyan Tir **2 8** a Tbk. 6 ANDI Andira  
 Argo Tbk 7 ANJT Austindo Nusantara Jaya Tbk 8 BEEF Estika Tata  
 Tiara Tbk. 9 BISI Bisi International Tbk 10 BOBA Formo **1 2 6 64** a Ingredient  
 Factory Tbk 11 BTEK Bumi Teknokultura Unggul Tbk 12 BUDI Budi  
 Starch & Sweetener Tbk. 13 BWPT Eag **1 2 6 8 64** e High Plantations Tbk 14 CAMP C  
**1 6 8** mpina Ice Cream Industry Tbk 15 CEKA **1 2 6 8** Wilmar Cahaya Indonesia  
 Tbk. 16 CLEO Sariguna Primatirta Tbk. 17 CMRY Cisarua Mountain  
 Dairy Tbk. 18 COCO Wahana Interfood Nusantara Tbk 19 CPIN Charoen  
 Pokphand Indonesia Tbk 20 CPRO Central Proteina Prima Tb **1 2** 21 CRAB Toba  
 Surimi Industries Tbk 22 CSRA Cisadane Sawit Raya Tbk 23 DLTA  
 Delta Djakarta Tbk. 24 DPUM Dua Putra Utama Makmur Tbk 25 DSFI Dharma Sam **1** dera  
 Fishing Industries Tbk 26 DSNG Dharma Satya Nusantara Tbk 27 ENZO Morenzo Abadi **1 2**

REPORT #27606609

44 Perkasa Tbk. 28 FAPA FAP Agri Tbk 29 FISH FKS Multi Agro  
 Tbk 30 FOOD Sentra Food Indonesia Tbk. 31 GOOD 1 2 8 44 Garudafood Putra Putri  
 Jaya Tb 1 2 6 8 44 66 81 32 GZCO Gozco Plantations Tbk 33 HOKI  
 Buyung Poetra Sembada Tbk. 34 IBOS Indo Boga Sukses Tbk. 35 ICBP I 1 2 dofood CBP  
 Sukses Makmur Tbk 36 IKAN Era Mandiri Cemerlang Tbk 37 INDF  
 Indofood Sukses Makmur Tbk. 38 IPPE Indo Pureco Prata 8 a Tbk 39 JAWA Jaya  
 Agra Wattie 40 JPFA Japfa Comfeed Indonesia Tbk 41 KEJU Mulia  
 Boga Raya Tbk. 42 LSIP PP London Sumatra Indonesia 2 30 64 66 97 Tbk 43 MAIN  
 Malindo Feedm ll Tbk 44 MGRO Mahkota Group Tbk 45 MLBI Multi  
 Bintang Indonesia Tbk. 46 MYOR Mayora Indah Tbk. 47 OILS Indo Oil  
 Perkasa Tbk 48 PANI PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. 49 PGUN  
 Pradiksi Gunatama Tbk 50 PMMP Panca Mitra Multiperdana Tbk 51 PSDN  
 Prasadha Aneka Niaga Tbk 52 PSGO Palma Serasih Tbk 53 ROTI Nippon  
 Indosari Corpindo Tbk. 54 SGRO Sampoerna 2 30 66 97 103 Agro Tbk 55 SIMP Salim  
 8 vomas Pratama 56 SIPD Sreeya Sewu Indonesia Tbk 57 SKBM Sekar  
 Bumi Tbk. 58 SKLT Sekar Laut Tbk. 59 SMAR PT Sinar Mas Agro  
 Resources and Technology Tbk 60 SSMS Sawit Sumbermas Sarana 61 STAA  
 Sumber Tani Agung Resource Tbk 62 STTP Siantar Top Tbk. 63 TAPG  
 Triputra Agro Persada Tbk 64 TAYS Jaya Swarasa Agung Tbk. 65 TBLA  
 Tunas Baru Lampung Tbk 66 TGKA Tigaraksa Satria Tbk 67 ULTJ  
 Ultrajaya Milk Industry & Trad 68 UNSP Bakrie Sumatera Plantations  
 Tbk 69 WAPO Wahana Pronatural Tbk 70 WINE Hatten Bali Tbk. 71  
 WMPP Widodo Makmur Perkasa Tbk 72 WMUU Widodo Makmur Unggas Tbk  
 Sumber: Data diolah (2025) 3.4 Teknik Pengumpulan Data Data pada  
 kajian ini diperoleh dari data sekunder, yang diambil melalui situs  
 resmi BEI (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance. Melalui kedua situs  
 tersebut, diperoleh laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan  
 untuk mendapatkan informasi terkait Return on Asset (RO 18 98 ), Current Ratio  
 (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset turnover (TATO) dan Financial  
 Distress. 3.5 Definisi Operasional Tabel 3.3 Definisi Operasional No.  
 Variabel Definisi Variabel Rumus Skala Pengukuran 1 Financial Distress

(Y) Rasio yang menilai tahap turunnya keadaan keuangan yang muncul sebelum terjadinya kebangkrutan.  $S = 1,03 (X1) + 3,07 (X2) +$

$0,66 (X3) + 0,4 (X4)$  Rasio 2 Return on Asset (X1) Ras

io yang menilaiefisiensi perusahaan dalam memakai asset Rasio untuk menghasilkan laba. Return on Asset (ROA) = Laba Bersih Total Asset

$\times 100\%$  3 Current Ratio (X2) Rasio yang membandingkan asset lancar

suatu perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Current Ratio (CR) = Ase

t Lancar Kewajiban Lancar Rasio 4 Debt to Equity Ratio (X3) R 53 sio yang

menilai pengaruh yang diberikan dari utang yang dipunyai atas total

ekuitas perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) = Total Utang Tota

l Ekuitas Rasio 5 Total Asset Turnover (X4) Rasio ang menilai keefektifan

perusahaan dalam memanfaatkan total asset untuk meningkatkan penjualan.

Total Asset Turnover (TATO) = Penjualan Bersih Total Asset  $\times 100$

% Rasio Sumber: Data diolah (2025) 3.6 Teknis Analisis Data

Peneliti ini memakai metode analisis regresi data panel, yakni teknis

analisis yang menyatukan dua jenis data sekaligus: data time series

dan data cross section. Data time series ialah data yang disatukan

dari satu objek dalam rentang masa tertentu secara berkala, di lain

sisi data cross section merupakan data yang diambil dari banyak

objek pada satu waktu tertentu (Ahmaddien & Susanto, 2020). Dengan

demikian, data panel merupakan kombinasi dari berbagai objek yang

dipantau dalam beberapa periode waktu. Penggunaan data panel

memungkinkan untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap, karena bisa

melihat perbedaan antar objek sekaligus perubahan yang berlangsung

seiring berjalannya waktu. Pengolahan data pada kajian ini dilaksanakan

memakai software EvIEWS 12. 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif Pengujian

jenis ini dipakai sebagai langkah awal untuk memahami karakteristik

data yang dipakai pada kajian. Melalui uji ini, peneliti dapat

melihat pola penyebaran data, mengenali adanya nilai-nilai ekstrem,

serta memahami apa datanya terdistribusi secara normal atau sebaliknya.

Statistik deskriptif biasanya ditampilkan dalam bentuk nilai

rata-ratanya, standar deviasinya, serta nilai maksimalnya dan minimalnya (Ghozali, 2018).

### 3.6.2 Uji Pemilihan Model

42 Pengujian jenis ini ialah alat guna melihat model mana yang paling cocok guna penelitian tersebut. Dalam melaksanakan uji terdapat tiga model umum yang akan diperbandingkan untuk dipilih (Basuki & Prawoto, (2019).

#### a. Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk mengestimasi model mana yang paling tepat dipakai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). CEM berasumsi bahwasanya tidak ada perbedaan karakteristik antar perusahaan maupun antar waktu. Sebaliknya, FEM menganggap bahwasanya setiap perusahaan atau periode waktu mempunyai karakteristik unik yang perlu diperhitungkan dalam analisis. Basuki & Prawoto, (2019) Hipotesis dalam Uji Chow:  $H_0$  : CEM lebih baik dari FEM.  $H_1$  : FEM lebih baik dari CEM. Bilamana hasil uji mencerminkan skor probabilitasnya (p-value) tidak melebihi lebih dari 0,05, alhasil CEM dinilai lebih selaras.

#### b. Uji Hausman

Pengujian jenis ini dilaksanakan guna mengestimasi model yang paling selaras antara FEM dan REM. Pada REM, diasumsikan bahwasanya perbedaan antar objek sifatnya acak dan tidak berkaitan langsung dengan variabel independen. Sedangkan, FEM menganggap bahwasanya perbedaan tersebut bersifat tetap dan mempunyai pengaruh yang perlu diperhitungkan. Basuki & Prawoto, (2019), Adapun hipotesis dalam Uji Hausman ialah:  $H_0$  : REM lebih baik diperbandingkan FEM.  $H_1$  : FEM lebih baik diperbandingkan REM. Bilamana hasil uji mencerminkan skor probabilitasnya (p-value) tidak melebihi 0,05, maka FEM dinilai lebih tepat untuk dipakai. Namun, bilamana nilai p-valuenya melebihi 0,05, maka REM dianggap lebih cocok.

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian jenis ini dipakai untuk membantu mengestimasi model mana yang lebih selaras dipakai, apakah Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Menurut Basuki & Prawoto, (2019), uji ini mempunyai hipotesis yakni:  $H_0$  : CEM lebih baik diperbandingkan dengan REM.  $H_1$  : REM lebih baik diperbandingkan dengan CEM. Bilamana hasil mencerminkan nilai probabilitasnya  $< 0,05$ , maka Random Effect Model

lebih baik dipakai. Bilamana nilai probabilitasnya  $> 0,05$ , maka Common Effect Model lebih baik dipakai.

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini ialah rangkaian pengujian yang dilaksanakan guna memberi kepastian bahwasanya model regresi mencukupi syarat Best Linear Unbiased Estimate (BLUE). Gujarati et al., (2021), estimasi koefisien dikatakan BLUE bilamana model regresinya memenuhi sejumlah asumsi klasik. Persamaan regresi yang lolos uji asumsi klasik ini biasanya berlaku pada model yang memakai metode Generalized Least Square (GLS). Metode ini secara teoritis memang dirancang untuk menangani masalah- masalah seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga hasil estimasinya tetap dapat diandalkan. Dalam aplikasi Eviews, metode GLS ini diterapkan pada model Random Effect Model (REM). Bisa diambil simpulan bahwasanya pendekatan GLS merupakan transformasi dari metode OLS yang telah diselaraskan agar memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil estimasinya dapat dianggap BLUE. Oleh karena itu, apabila model terbaik dalam suatu penelitian ialah REM, maka uji asumsi klasik tidak diperlukan. Sebaliknya, bilamana model yang dipakai ialah Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM), yang memakai pendekatan OLS, maka uji asumsi klasik tetap perlu dilaksanakan untuk memastikan keandalan hasil estimasi.

a. Uji Normalitas Pengujian ini dilaksanakan guna memahami apakah data dari tiap-tiap variabel mempunyai distribusi yang mendekati normal atau tidak. Basuki & Prawoto, (2019), model regresi yang baik idealnya mempunyai distribusi data yang normal. Contoh metode yang sering dipakai guna menelaah normalitas ialah Uji Jarque- Bera. Adapun ketentuan dalam pengambilan keputusan uji ini ialah:

- Bilamana nilai probabilitas (p-value) dari Jarque-Beranya melebihi  $0,05$ , maka datanya dinilai berdistribusi normal.
- Bilamana nilai probabilitas Jarque-Beranya tidak melebihi  $0,05$ , maka datanya dinilai tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas Pengujian ini dilaksanakan ketika model regresi mengikutsertakan lebih dari satu variabel

independennya (Basuki, 2021). Tujuan uji ini ialah untuk memastikan bahwasanya tidak ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas, bisa mempengaruhi hasil analisis. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan ialah: a. Bilamana nilai korelasi antar variabelnya melebihi 0,90, maka ada indikasi terjadinya multikolinearitas. b. Bilamana nilai korelasinya tidak melebihi 0,90, maka datanya dinilai bebas dari masalah multikolinearitas. c. Uji Heterokedastisitas Pengujian ini tujuannya menganalisa ada tidaknya ketidaksamaan varian pada nilai residual di semua pengujiannya dalam model regresi. Uji ini penting dilaksanakan untuk memastikan bahwasanya model tidak mengalami penyimpangan dari asumsi klasik yang seharusnya dipenuhi (Basuki & Prawoto, 2019). Salah satu cara mendeteksinya ialah dengan memakai uji Breusch-pagan- godfrey, dengan kriterianta: a. Bilamana nilai probabilitas F-statistiknya melebihi 0,05, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas. b. Bilamana nilai probabilitas F <sup>47</sup> statistiknya tidak melebihi 0,05, maka terdapat indikasi bahwasanya model mengalami heteroskedastisitas. d. Uji Autokorelasi Uji ini dilaksanakan guna memahami apakah terdapat autokorelasi dalam model, yakni kondisi di mana residual pada satu observasi punya relasi dengan residual pada observasi lainnya (Basuki & Prawoto, 2019). Autokorelasi merupakan salah satu pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam regresi. Untuk mendeteksinya, dapat dipakai Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test dengan ketentuannya: a. Bilamana nilai Breusch Godfreynya melebihi 0,05, maknanya datanya dinilai tidak terdapat gejala autokorelasi. b. Bil <sup>23</sup> man <sup>19</sup> <sup>23</sup> <sup>57</sup> <sup>75</sup> nilai Breusch Godfreynya tidak mampu melebihi 0,05, maknanya datanya dinilai terdapat gejala autokorelasi. 3.6.4 Analisis Regresi Data Pa el

Analisa jeni ini merupakan pengambilan data yang menggabung jenis data cross section dan juga time series. Dalam melaksanakan regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat dipakai. a. Common Effect Model CEM ialah wujud tersederhana dari model data panel, sebab cuma menyatukan data time series dan cross section tanpa

mempertimbangkan ketidaksamaan antar waktu maupun antar perusahaan. Dalam model ini, diasumsikan bahwasanya perilaku setiap perusahaan bersifat seragam sepanjang periode pengamatan (Basuki, 2021). Model CEM dituliskan dalam bentuk persamaan umum yakni:  $Y = \alpha + \beta_1$

$$\beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon$$

$Y =$  Financial Distress  $\alpha =$  Konstantanya  $X_1$

$=$  Return on Assets  $X_2 =$  Current Ratio  $X_3 =$  Debt to Equity Ratio

$X_4 =$  Total Asset Turnover  $\beta_1 \beta_2 \beta_3 =$  Koefisien

dalam Regresi  $I =$  Cross Section Individu  $t =$  Periode Waktu  $\epsilon$

$=$  Error termnya **b. Fixed Effect Model** Model ini memberi asumsi

bahwasanya ada efek tetap yang berbeda antara satu obyek dengan obyek lainnya atau antar waktu yang berbeda. Model ini lebih

kompleks dan memperhitungkan perbedaan karakteristik unik antar objek atau waktu, yang memungkinkan estimasi koefisien lebih akurat (Basuki,

2021). **Fixed Effect Model (FEM)** mempunyai persamaan umumnya:  $Y_{it} =$

$$\alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

$Y =$  Financial Distress  $\alpha =$  Konstantanya  $X =$  Variabel independent  $\beta =$  Koefisien

Regresi  $I =$  Cross Section Individu  $t =$  Periode Waktu  $\epsilon =$

Error termnya **c. Random Effect Model** Model ini lebih selaras

dipakai untuk menganalisis data yang mempunyai tingkat kompleksitas lebih tinggi. **Random Effect Model (REM)** mengansumsikan bahwasanya

variasi antar individu atau waktu bersifat acak serta tidak mempunyai

korelasi dengan independennya (Basuki, 2021). **REM** mempunyai persamaan

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + w_{it} + \epsilon_{it}$$

$=$  Cross Section Individu  $t =$  Periode Waktu  $w_{it} = \beta_1 X_{1it} +$

$\beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$   $\epsilon_{it} =$  Residual keseluruhan, yakni gabungan antara time series

dan cross section  $\epsilon_i =$  Residual individu, yakni perbedaan antara

individu tetapi pada periode waktu yang berbeda

**3.7 Pengujian Hipotesis 3.7.1 Koefisien Determinasi** Tujuannya mengukur sejauh mana

variabel independennya **35 50** mempengaruhi dependennya. Besarnya pengaruh bisa tercermin pada nilai adjusted  $R^2$ . Uji ini hanya mengukur

seberapa besar pengaruh yang diberikan tanpa mengukur sebab akibat. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Makin mendekati 1, makin kuat pengaruh yang diberikan.

3.7.2 Uji F (Anova) Uji ini bisa dibidang juga sebagai uji kelayakan model. Lalu uji ini dapat mengestimasi apakah variabel punya pengaruh atas dependennya atau tidak. Anova atau Uji F dipakai untuk menilai bersaran nilai signifikansi dari variabel independent yang disatukan. Uji ini dapat melihat dampak yang dihasilkan secara berkelanjutan. Dasar putusan pada uji F ialah:

- Bilamana probabilitas tidak mampu melebihi 0,05, maka independennya punya pengaruh atas dependennya.
- Bilamana probabilitanya melebihi 05, maka independennya tidak punya pengaruh atas dependennya.

3.7.3 Uji t (Parsial) Pengujian ini ialah metode pengujian hipotesis yang dipakai untuk mengestimasi apakah terdapat pengaruh tiap-tiap variabel independennya atas dependennya. Pengujian ini tujuannya mengetahui sejauh mana setiap variabel independennya dapat mempengaruhi dependennya. Uji t dilaksanakan dengan melihat nilai t-statistik serta p-value yang diperoleh dari hasil uji data. Dasar keputusannya yakni:

- Bilamana nilai signifikansi tidak melebihi 0,05, alhasil terdapat pengaruh dari variabel independennya atas dependennya.
- Bilamana nilai signifikansinya melebihi 0,05, alhasil tidak terdapat pengaruh variabel independennya atas dependennya.

**BAB IV**  
**HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN** Sebelum menjabarkan hasil pengujian regresi, perlu disampaikan bahwasanya model regresi yang dipakai pada kajian ini berdasar kepada hasil uji pemilihan model mencerminkan bahwasanya model terbaik ialah Random Effect Model (REM). Dalam model REM, pendekatan estimasi yang dipakai ialah Generalized Least Square (GLS), yang secara teori mampu mengatasi permasalahan uji asumsi klasik seperti uji

26

55 normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap Best Linear Unbiased Estimate (BLUE). Berdasar kepada Central Limit Theor m, uji normalitas tidak perlu dipakai apabila jumlah observasi lebih dari 100, karena

distribusi estimasi akan mendekati distribusi normal (Gujarati et al., 2021). Maka, analisis dapat langsung dilanjutkan pada pengujian regresi data panel dan interpretasi hasilnya: 4.1 Hasil Analisis Data Data yang dipakai pada kajian ini mencakup Return on Asset (X1), Current Ratio (X2), Debt to Equity Ratio (X3), Total Asset Turnover (X4) dan Financial Distress (Y). Data diperoleh dari situs resmi BEI dan Yahoo Finance untuk mengumpulkan variabel independen dan dependen. Berdasar kepada periode penelitian, penelitian ini mengumpulkan 288 data.

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif Analisa ini bertujuan memperoleh keterangan terkait masing-masing variabel yang diteliti yakni, Financial Distress (Y), ROA (X1), CR (X2), DER (X3), dan TATO (X4).

4.1 Uji Statistik Deskriptif	Financial Distress	ROA	CR	DER	TATO
Mean	2.733881	0.048906	2.227268	1.694188	1.047719
Median	1.277294	0.042243	1.507424	0.912989	0.831288
Maximum	24.79504	0.943569	20.11304	92.50039	4.017761
Minimum	-3.242791	-0.517460	0.060138	-4.862583	0.020626
Std. Deviasi	4.296820	0.111834	2.385386	5.977720	0.818220

Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.1 perolehan pengujian statistik deskriptif ini mencakup 72 perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2020-2023. Data yang dijabarkan memberikan gambaran umum perusahaan-perusahaan tersebut, dengan analisisnya: a. Financial Distress (Y) 1. Skor mean pada Financial Distress mencapai 2.733881 lebih rendah diperbandingkan dengan skor standar deviasi yakni 4.296820. Terdapat keberagaman yang tinggi dalam kemampuan mengelola kondisi keuangan masing-masing perusahaan, keberagaman mencerminkan bahwasanya tidak semua perusahaan berada pada tingkat Financial Distress yang sama. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keuntungan sebelum pajak yang bervariasi, kondisi modal kerja dan likuiditas yang tidak sama, perbedaan efisiensi dalam penggunaan aset, serta kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional. Selain itu, pengaruh dari faktor luar seperti harga bahan baku atau perubahan pasar juga turut

memengaruhi. 2. Skor maximum Financial Distress mencapai 24.79504 yakni PT. Indo Oil Perkasa Tbk pada tahun 2020, yang merupakan skor Financial Distress tertinggi bilamana diperbandingkan dengan perusahaan subsektor makanan dan minuman lainnya. Skor ini mencerminkan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sangat sehat dan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola kewajiban serta menjaga stabilitas keuangan. Skor ini dipengaruhi oleh tingginya akumulasi laba ditahan terhadap total asset, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai operasional dan investasi secara mandiri tanpa ketergantungan pada utang. Skor ini mencerminkan tingkat profitabilitas tinggi yang mencerminkan perusahaan sangat efisien dalam memakai asetnya untuk menghasilkan pendapatan penjualan, sehingga mencerminkan kinerja operasional dan keuangan yang kuat. 3. Skor minimum Financial Distress mencapai -3.242791 yakni PT Dua Putra Utama Makmur Tbk pada tahun 2020. Skor ini mencerminkan bahwasanya perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk dan berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Itu disebabkan oleh kerugian operasional yang besar, sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aktivitas utamanya. Perusahaan menghadapi risiko likuiditas serius karena tidak cukup laba untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Struktur modal yang lemah dan rendahnya kepercayaan pasar terhadap ekuitas perusahaan juga memperburuk keuangan. Kerugian yang terus berlanjut disertai dengan tingginya beban utang membuat perusahaan makin kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga berpotensi mengalami Financial Distress yang lebih parah apabila tidak segera ditangani. b. ROA (X1) 1. Skor mean pada ROA mencapai 0.048906 lebih rendah diperbandingkan dengan skor standar deviasi yakni 0.111834, mencerminkan adanya perbedaan yang besar dalam tingkat profitabilitas antar perusahaan subsektor makanan dan minuman. Itu mencerminkan bahwasanya terdapat entitas yang bisa menghasilkan laba tinggi dari asset yang dipunyai, sementara yang lain mencatatkan laba yang sangat kecil

bahkan mengalami kerugian. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam efisiensi penggunaan asset, perbedaan struktur biaya dan beban operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas usahanya secara efektif. Selain itu, faktor eksternal seperti harga bahan baku, dan kondisi pasar juga mempengaruhi performa masing-masing perusahaan secara berbeda, sehingga menghasilkan variasi ROA yang tinggi. 2. Skor maximum ROA mencapai 0.943569 yakni PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2023, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sangat tinggi dari asset yang dimilikinya. Angka ini mencerminkan bahwasanya asset perusahaan dipakai dengan efisien untuk kegiatan operasional dan penjualan, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Itu disebabkan oleh laba bersih yang tinggi dibandingkan total asset, efisiensi pengelolaan asset, serta pengendalian beban operasional yang efektif. Selain itu, struktur modal yang sehat dan likuiditas yang kuat turut mendukung produktivitas perusahaan secara keseluruhan. 3. Skor minimum ROA mencapai -0.517460 yakni PT Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2020, mencerminkan kondisi keuangan yang sangat buruk. Itu disebabkan oleh kerugian bersih yang besar selama tahun berjalan, yang mencerminkan bahwasanya perusahaan gagal menghasilkan laba dari operasionalnya. Selain itu, asset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara efisien untuk menciptakan pendapatan, sehingga mencerminkan rendahnya produktivitas asset. Beban operasional yang tinggi, baik dari sisi biaya pokok penjualan maupun biaya lainnya, turut memperburuk kondisi. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif. c. CR (X2) 1. Skor mean pada CR mencapai 2.227268 lebih rendah dibandingkan dengan skor standar deviasi yakni 2.385386, mencerminkan adanya variasi dalam tingkat likuiditas antar perusahaan. Itu disebabkan oleh perbedaan struktur modal kerja, di mana terdapat perusahaan dengan asset lancar jauh melebihi kewajiban lancar dan terdapat pula perusahaan yang

mempunyai CR rendah. Strategi pengelolaan likuiditas yang berbeda, serta kondisi keuangan masing-masing perusahaan juga mempengaruhi besarnya variasi CR. 2. Skor maximum CR mencapai 20.11304 yakni PT. Indo Pureco Pratama Tbk pada tahun 2021, mencerminkan kondisi keuangan yang sangat likuid. Itu disebabkan oleh besarnya asset lancar yang dipunyai entitasnya diperbandingkan dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan tampak menerapkan strategi konservatif dalam pengelolaan likuiditas dengan menahan kas, piutang atau asset lancar lainnya dalam jumlah besar. Selain itu, kewajiban jangka pendek perusahaan tergolong rendah, mencerminkan minimnya penggunaan utang jangka pendek atau telah dilaksanakan pelunasan kewajiban. Walaupun mencerminkan likuiditas yang kuat, skor CR yang terlalu tinggi dapat diartikan asset lancar belum dipakai secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. 3. Skor minimum CR mencapai 0.060138 yakni PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2020, mencerminkan kondisi likuiditas yang buruk. Itu dikarenakan oleh asset lancar entitas yang kecil diperbandingkan dengan kewajiban lancar yang besar, sehingga mencerminkan defisit modal kerja yang serius. Kondisi ini menandakan perusahaan tidak mempunyai cukup asset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menghadapi risiko tinggi gagal bayar. Tekanan likuiditas dapat mengganggu kelancaran operasional, serta membuat posisi keuangan perusahaan sangat rentan dan dalam tekanan keuangan yang berat. d. DER (X3) 1. Skor mean pada DER mencapai 1.694188 lebih rendah diperbandingkan dengan skor standar deviasi yakni 5.977720, mencerminkan adanya keberagaman dalam struktur pendanaan dan tingkat leverage antar perusahaan. Itu terjadi karena beberapa perusahaan menerapkan strategi pendanaan yang konservatif dengan mengandalkan ekuitas sebagai sumber utama modal, sementara perusahaan lain memakai utang dalam jumlah yang sangat besar hingga mencapai tingkat leverage tinggi. Kondisi keuangan masing-masing perusahaan juga mempengaruhi DER, di mana perusahaan yang mengalami tekanan atau

kerugian cenderung meningkatkan utang untuk menutup defisit operasional, sehingga DER melonjak. Tahap siklus bisnis juga mempengaruhi, di mana perusahaan yang sedang ekspansi besar atau restrukturisasi biasanya mengambil utang lebih banyak, sedangkan perusahaan yang lebih mapan cenderung mempertahankan DER yang rendah. 2. Skor maximum DER mencapai 92.50039 yakni PT. Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2020, mencerminkan struktur pendanaan yang sangat tidak sehat, di mana hampir seluruh pembiayaan perusahaan berasal dari utang dengan ekuitas yang sangat kecil. Kondisi ini disebabkan oleh besarnya total utang yang jauh melampaui ekuitas perusahaan. Pada tahun tersebut perusahaan belum menjalankan penawaran saham ke publik, sehingga modal yang diperoleh masih berasal dari sumber internal tanpa tambahan dari investor luar. Perusahaan juga sangat bergantung pada utang untuk menutup defisit operasional, bukan untuk investasi atau ekspansi, yang meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk struktur keuangan secara keseluruhan. 3. Skor minimum DER mencapai -4.862583 yakni PT Estika Tata Tiara Tbk pada tahun 2021, mencerminkan perusahaan mengalami ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian yang besar dan berkelanjutan. Meskipun perusahaan baru saja melaksanakan penawaran saham perdana, dana yang diperoleh belum cukup untuk menutupi defisit modal akibat kerugian sebelumnya. Dengan ekuitas yang negatif, perusahaan sepenuhnya bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang, yang meningkatkan risiko keuangan secara signifikan karena tidak adanya modal yang memadai. e. TATO (X4) 1. Skor mean pada TATO mencapai 1.047719 lebih tinggi diperbandingkan dengan skor standar deviasi yakni 0.818220, mencerminkan bahwasanya sebagian besar perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu memanfaatkan asset yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan penjualan, dengan tingkat variasi antar perusahaan yang tidak terlalu ekstrem. Efisiensi ini didukung oleh model bisnis yang umumnya mempunyai siklus produksi dan penjualan

yang cepat serta permintaan pasar yang relatif stabil, sehingga asset seperti persediaan dan piutang dapat segera dikonversi menjadi pendapatan. Selain itu, pengelolaan persediaan dan piutang yang baik juga berkontribusi terhadap tingginya perputaran asset, sementara perbedaan tingkat efisiensi antar perusahaan masih dalam batas wajar, sehingga tidak menciptakan penyimpangan skor TATO yang terlalu jauh dari rata-rata. 2. Skor maximum TATO mencapai 4.017761 yakni PT. Mahkota Group Tbk pada tahun 2021, mencerminkan tingkat efisiensi yang luar biasa dalam pemanfaatan asset untuk menghasilkan penjualan. kondisi ini terjadi karena perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan seluruh asetnya, baik asset tetap maupun asset lancar, sehingga tidak banyak asset yang menganggur atau tidak produktif. Penjualan yang dihasilkan sangat besar diperbandingkan total asset yang dimiliki, mencerminkan bahwasanya setiap bagian dari asset benar-benar dipakai untuk mendukung aktivitas operasional. Efisiensi ini juga didukung oleh manajemen persediaan dan piutang yang baik, di mana perputaran keduanya berlangsung cepat, memungkinkan perusahaan memperoleh kas secara terus-menerus dan memakainya kembali dalam produksi. 3. Skor minimum TATO mencapai 0.020626 yakni PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2022, mencerminkan ketidakefisienan dalam penggunaan asset untuk menghasilkan penjualan. Kondisi ini disebabkan oleh penjualan bersih yang masih sangat rendah diperbandingkan dengan total asset yang dimiliki. Asset perusahaan yang besar tampaknya belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas operasional yang menghasilkan pendapatan. Faktor-faktor lain seperti tingginya kapasitas produksi yang belum sepenuhnya dipakai atau menurunnya volume penjualan secara langsung berdampak pada ren 35 94 ahnya efisiensi pemanfaatan asset. 4.1.2 Uji Pemilihan Model a. Uji Chow Uji Chow d pakai untuk mengestimasi manakah model yang paling baiknya di antara CEM dengan FEM. Berikut perolehan pengujian chow pada kajian ini: Tabel 4.2 Uji Chow Effect Test Prob. Cross-section F 0.0000 Cross-section Chi-square 0.0000 Sumber: Data

27 diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.2, terlihat bahwasanya skor Probabilitas  $F$   $0,0000 < 0,05$ . Sehingga,  $H_0$  ditolak, maka model yang lebih baik dipakai ialah FEM. b. Uji Hausman Pengujian ini dijalankan untuk mengestimasi model yang paling selaras di antara FEM dan REM. Berikut merupakan output dari uji hausman pada kajian ini: Tabel 4.3 Uji Hausman Test Summary Prob. Cross-section random 0.8307 Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.3 skor probability cross-section random mencapai 0.8307 maknanya  $> 0,05$ . Sehingga,  $H_0$  diterima, maka model yang lebih baik dipakai ialah REM c. Uji Lagrange Multiplier Pengujian ini dilaksanakan untuk memperbandingkan dan menetapkan model yang selaras antara CEM dan REM. Berikut ialah output dari uji Lagrange Multiplier pada kajian ini: Tabel 4.4 Uji Lagrange Multiplier Test Hypothesis Cross-section Breusch-Pagan 0.0000 Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.4 skor cross-section Breusch-Pagannya  $0,0000 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak, maka model yang lebih baik dipakai ialah REM. Berdasar kepada analisis yang telah dilaksanakan dengan dapat ditarik kesimpulan bahwasanyasanya model yang paling selaras untuk diterapkan seperti Tabel 4.5 yakni: Tabel 4.5 Hasil Uji Pemilihan Model No. Uji Pemilihan Model Nilai Probabilitas Nilai Kritis Keputusan Pemilihan Model 1 Uji Chow 0,0000 0,05 Fixed Effect Model 2 Uji Hausman 0.8307 0,05 Random Effect Model 3 Uji Lagrange Multiplier 0,0000 0,05 Random Effect Model Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.5 hasil mencerminkan bahwasanya model yang terpilih ialah REM. Oleh karena itu, model efek acak dianggap sebagai model regresi yang paling selaras untuk dipakai pada kajian ini dan selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut dalam pengujian hipotesis. 4.1.3 Uji Asumsi Klasik Berdasar kepada hasil pemilihan model regresi pada Tabel 4.5 dijelaskan bahwa penelitian ini memakai model regresi berupa Random Effect Model (REM). Metode estimasi model panel dengan REM memakai metode Generalized Least Squared (GLS). Menurut Gujarati et al., (2021) salah satu keunggulan metode GLS

ialah tidak perlu melaksanakan asumsi klasik. Dengan demikian model pada pen lit

6 61 101 an ini yang memakai model regresi r ndom effect, tidak perlu melaksanakan uji asumsi klasik, dikarenakan pendekatan GLS sudah dianggap dapat menangani uji asumsi klasik. 4.1.4 Analisis Regresi Data Panel 4.1.4.1 Common Effect Model (CEM) CEM ialah metode paling dasar dalam analisis data panel yang menggabungkan dimensi waktu dan antarunit. Dalam pendekatan ini, tidak terdapat perbedaan karakteristik antara satu entitas dengan entitas lainnya, maupun antar periode waktu. Artinya, model ini menganggap seluruh unit pengamatan memiliki perilaku yang seragam dan konsisten sepanjang waktu tanpa mempertimbangkan efek individual atau temporal. Berikut ialah output CEM pada kajian ini: Tabel 4.6 Common Effect Model Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta -0.391515 -0.922292 0.3572 ROA 4.660619 2.228417 0.0266 CR 0.071927 0.777779 0.4373 DER -0.028156 -0.730468 0.4657 TATO 2.658124 10.04976 0.0000 Uji F F-statistic Prob (F-statistic) 28.83568 0.000000 Adjusted R-square 0.279515 Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.6 terlihat besar F-statistik 28.83568 > F tabel yakni 2,403432 dengan probabilitas 0,000000 < 0,05. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni ROA, CR, DER dan TATO punya pengaruh signifikan terhadap variabel Financial Distress. Selain itu, Skor Adjusted R<sup>2</sup> 0.279515 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai 27,9% terhadap Financial Distress, sementara 72,1% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

4.1.4.2 Fixed Effect Model (FEM) Model ini memberi asumsi bahwasanya terdapat efek tetap yang berbeda antara satu obyek dengan obyek lainnya atau antar waktu yang berbeda. Model ini lebih kompleks dan memperhitungkan perbedaan karakteristik unik antar objek atau waktu, yang memungkinkan estimasi koefisien lebih akurat. Berikut ialah output FEM pada kajian ini: Tabel 4.7 Fixed Effect Model Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta -0.448712 -0.968482 0.3339 ROA

REPORT #27606609

1.653842 1.253119 0.2115 CR 0.035236 0.391948 0.6955 DER -0.031053  
-1.504873 0.1338 TATO 2.935748 7.512469 0.0000 Uji F F-statistic Prob  
(F-statistic) 23.45169 0.000000 Adjusted R-square 0.854380 Sumber: Data  
diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.7 terlihat besar F-statistik  
23.45169 > F tabel yakni 2,403432 dengan probabilitas 0,000000 <  
0,05. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni ROA, CR,  
DER dan TATO punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress.  
Selain itu, Skor Adjusted R<sup>2</sup> 0.854380 yang mencerminkan bahwasanya  
keempat variabel independen berkontribusi mencapai 85,4% terhadap  
Financial Distress, sementara 14,6% lainnya terpengaruh oleh faktor  
atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini. 4.1.4.3  
Random Effect Model (REM) Model ini lebih selaras dipakai untuk  
menganalisis data yang mempunyai tingkat kompleksitas lebih tinggi. REM  
mengansumsikan bahwasanya variasi antar individu atau waktu bersifat  
acak serta tidak mempunyai korelasi dengan variabel independen.  
Berdasar kepada output pada Tabel 4.5 model ini merupakan model  
yang paling selaras untuk dipakai pada kajian ini. Itu didasarkan  
pada pertimbangan bahwasanya REM memberikan hasil estimasi yang lebih  
akurat diperbandingkan model lainnya, serta lebih selaras dengan  
karakteristik data yang dianalisis. Berikut ialah output REM pada  
kajian ini: Tabel 4.8 Random Effect Model Uji t Variabel Koefisien  
t-statistic Prob. Konstanta -0.385134 -0.697671 0.4860 ROA 2.042388  
1.600517 0.1106 CR 0.047949 0.588956 0.5564 DER -0.029789 -1.470871  
0.1424 TATO 2.827862 9.040218 0.0000 Uji F F-statistic Prob  
(F-statistic) 23.83081 0.000000 Adjusted R-square 0.241389 Sumber: Data  
diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.8 terlihat skor F-statistik  
23.83081 > F tabel yakni 2,403432 dengan probabilitas 0,000000 <  
0,05. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni ROA, CR,  
DER dan TATO punya pengaruh signifikan terhadap variabel Financial  
Distress. Selain itu, Skor Adjusted R<sup>2</sup> 0.241389 yang mencerminkan  
bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai 24,1%

terhadap Financial Distress, sementara 75,9% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

Analisis regresi pada kajian ini mempunyai formula: Financial Distress

=  $-0.385134 + 2.042388 (\text{ROA}) + 0.047949 (\text{CR}) + 0.029789 (\text{DER}) +$

$2.827862 (\text{TATO})$  Dari rumus diatas bisa dimaknai dengan: a. Konstanta

$C = -0.385134$  yang bersifat negatif mencerminkan bahwasanya bilamana

variabel ROA, CR, DER dan TATO tetap konstan, maka Financial

Distress akan bernilai -38,5% b. Koefisien regresi variabel ROA

=  $2.042388$  yang bersifat positif mencerminkan bahwasanya bilamana RO

A meningkat mencapai 1% maka Financial Distress akan mencerminkan

kenaikan mencapai 204,2% c. Koefisien regresi variabel CR =  $0.04794$

9 yang bersifat positif mencerminkan bahwasanya bilamana CR meningkat

mencapai 1% maka Financial Distress akan mencerminkan kenaikan mencapai

4,7% d. Koefisien regresi variabel DER =  $0.029789$  yang bersifat positif

mencerminkan bahwasanya bilamana DER meningkat mencapai 1% maka

Financial Distress akan menurun mencapai 2,9%. e. Koefisien regresi

variabel TATO =  $2.827862$  yang bersifat positif mencerminkan bahwasanya

bilamana TATO meningkat mencapai 1% maka Financial Distress akan

mencerminkan kenaikan mencapai 282,7%

4.2 Pengujian Hipotesis 4.2.1 Koefisien Determinasi

Tujuannya menilai jauh tidaknya variabel independennya memberi pengaruh pada dependennya. Besarnya pengaruh dapat

dilihat pada skor adjusted R<sup>2</sup>. Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Statistik R-squared 0.251962 Adjusted R-squared 0.241389 Sumber: Data

diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.9 skor Adjusted R<sup>2</sup> mencapai

0.241389 atau 24,1%. Artinya, ROA, CR, DER, dan TATO memberikan

kontribusi mencapai 24,1% terhadap Financial Distress sementara sisanya

75,8% ditekankan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk pada

kajian ini. 4.2.2 Uji F (Anova) Uji ini bisa dibilang juga

sebagai uji kelayakan model. Uji F dipakai untuk menilai besaran

skor signifikansi dari variabel independen yang disatukan. Tabel 4.10

Uji F (Anova) Statistik F-statistic 23.83081 Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Data diolah (2025) Berdasar k **13** pada Tabel 4.10 skor probabilitas yang didapatkan pada kajian ini  $0,000000 < 0,05$ . Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ROA, CR, DER dan TATO mempengaruhi Financial Distress.

Oleh karena itu, model ini dinilai layak dan dapat dipakai untuk memprediksi tingkat Financial Distress. 4.2.3 Uji t (Parsial) Uji parsial atau uji t ialah metode pengujian hipotesis yang dipakai untuk mengestimasi apakah terdapat pengaruh tiap variabel independennya atas dependennya. Tabel 4.11 Uji t Uji t Variabel Koefisien

t-statistic	Prob.	Konstanta	-0.448712	-0.968482	0.3339	ROA	1.653842
1.253119	0.2115	CR	0.035236	0.391948	0.6955	DER	-0.031053
0.1338	TATO	2.935748	7.512469	0.0000	Sumber: Data diolah (2025)		

Berdasar kepada Tabel 4.11, berikut interpretasi untuk masing-masing variabel: a. Pengaruh ROA (X1) terhadap Financial Distress Perolehan pengujian t-statistic mencapai  $1.253119 < t$  tabel  $1,968293$  dengan probabilitas  $0.2115 > 0,05$  maknanya ROA tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien ROA bernilai positif mencerminkan bahwasanya makin tinggi ROA maka makin tinggi skor Springate. Namun, pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik, sehingga ROA belum dapat dijadikan indikator utama dalam memprediksi Financial Distress dalam model ini. b. Pengaruh CR (X2) terhadap Financial Distress Perolehan pengujian t-statistic mencapai  $0.391948 < t$  tabel  $1,968293$  dengan probabilitas  $0.6955 > 0,05$  maknanya CR tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien positif mencerminkan bahwasanya peningkatan CR meningkatkan skor Financial Distress. Namun, pengaruh tersebut belum terbukti secara signifikan secara statistik. Itu mencerminkan bahwasanya dalam hal ini CR belum dapat dijadikan indikator utama dalam memprediksi Financial Distress pada model yang dipakai. c. Pengaruh DER (X3) terhadap Financial Distress Perolehan pengujian t-statistic mencapai  $-1.504873 < t$  tabel  $1,968293$  dengan probabilitas  $0.1338 > 0,05$  maknanya DER tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien

negatif mencerminkan bahwasanya makin tinggi DER, maka skor Financial Distress menurun, maknanya risiko meningkat. Arah hubungan ini selaras dengan teori bahwasanya tingginya utang memperbesar risiko kebangkrutan, namun secara statistik hubungan ini belum signifikan pada kajian. d. Pengaruh TATO (X4) terhadap Financial Distress Perolehan pengujian t-statistic mencapai  $7.512469 > t \text{ tabel } 1,968293$  dengan probabilitas  $0.0000 < 0,05$  maknanya TATO punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien positif mencerminkan bahwasanya makin tinggi perputaran total asset, maka skor Financial Distress juga meningkat. Itu mencerminkan bahwasanya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan cenderung berada dalam kondisi keuangan yang lebih stabil dan sehat. Dengan demikian, TATO merupakan variabel yang paling punya pengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi Financial Distress.

#### 4.3 Pembahasan 4.3.1 Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Berdasar kepada perolehan pengujian t, diketahui bahwasanya variabel ROA tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap Financial Distress. Maka  $H_1$  ditolak, maknanya, perubahan skor ROA tidak berdampak secara langsung terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023. ROA merupakan indikator profitabilitas yang mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari total asset yang dimiliki perusahaan (Rismanty et al., 2022). Sedangkan, Financial Distress ialah kondisi tekanan keuangan serius dan rumit. Keadaan ini mencerminkan ketidakstabilan dalam keuangan perusahaan, yang dapat mengganggu kelangsungan operasional (Nopitarati, 2022). Dengan demikian, ROA lebih mencerminkan efisiensi laba terhadap asset, namun tidak secara langsung merefleksikan tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, sehingga tidak cukup kuat untuk memprediksi terjadinya Financial Distress. Hasil ini selaras dengan penelitian Karimah & Sukarno, (2023) yang menyatakan bahwasanya ROA tidak punya pengaruh signifikan, meskipun ROA mencerminkan kemampuan

menghasilkan laba, dalam praktiknya tidak cukup kuat untuk memprediksi tekanan keuangan. Saraswati & Njotoprajitno, (2022) juga menemukan bahwasanya ROA tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Astuti & Dewi, (2024) menemukan ROA tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena perusahaan masih mempunyai akses terhadap sumber pendanaan lain untuk memenuhi kewajibannya. Temuan ini selaras dengan kondisi aktual perusahaan. Tingginya variasi skor ROA dan Financial Distress antar perusahaan mencerminkan bahwasanya hubungan antar keduanya tidak bersifat linear. Artinya, Perubahan ROA baik meningkat maupun menurun, tidak secara langsung mempengaruhi tingkat Financial Distress. Perusahaan dengan ROA tinggi belum tentu terbebas dari Financial Distress, dan sebaliknya, ROA rendah tidak selalu mencerminkan kondisi Financial Distress.

#### 4.3.2 Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Financial Distress

Hasil uji t mencerminkan bahwasanya CR tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Maka  $H_2$  ditolak, yang menandakan bahwasanya perubahan skor CR tidak berdampak nyata terhadap tingkat Financial Distress perusahaan. CR merupakan indikator likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Sari et al., 2021). Sedangkan, Financial Distress mencerminkan kondisi tekanan keuangan yang dapat mengganggu stabilitas dan kelangsungan usaha (Handayani, 2023). Yosandra & Sembiring, (2022) menyatakan bahwasanya Financial Distress umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural yang lebih kompleks, seperti ketergantungan utang, arus kas operasional yang tidak stabil, atau inefisiensi pengelolaan aset tetap. Faktor-faktor ini mungkin tidak sepenuhnya tercermin melalui indikator likuiditas jangka pendek seperti CR. Oleh karena itu, meskipun CR memberi informasi penting mengenai kemampuan jangka pendek perusahaan, variabel ini tidak cukup kuat dalam mengukur risiko Financial Distress secara menyeluruh.

Penelitian ini selaras dengan hasil studi Erikawati et al., (2024) yang menyatakan bahwasanya CR tidak punya pengaruh signifikan karena perusahaan lebih fokus terhadap pengelolaan utang jangka panjang dan tetap dapat menjaga likuiditas melalui sumber pendanaan eksternal. Sehingga, CR rendah tidak selalu berarti perusahaan dalam tekanan keuangan karena ada strategi pembiayaan lain yang dipakai. Hal serupa dikemukakan oleh Saraswati & Njotoprajitno, (2022) serta Karimah & Sukarno, (2023), juga menyatakan bahwasanya CR tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena indikator ini hanya menggambarkan jumlah asset lancar secara kuantitatif tanpa memperlihatkan kualitasnya. Skor CR yang tinggi bisa saja berasal dari piutang sulit tertagih atau persediaan yang tidak likuid, sehingga tidak mencerminkan likuiditas nyata. Perusahaan bisa mempunyai fleksibilitas pembiayaan dan utang lancar yang rendah, sehingga asset lancar bukan satu-satunya sumber untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Temuan ini selaras dengan kondisi aktual perusahaan. Skor CR yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, karena asset lancar yang berlebih bisa bersifat tidak produktif. Sebaliknya, perusahaan dengan CR rendah belum tentu mengalami Financial Distress bilamana masih mampu menjaga arus kas dan kinerja operasional secara efektif. Data mencerminkan adanya perusahaan dengan CR sangat tinggi namun tetap mengalami Financial Distress, serta perusahaan dengan CR rendah yang tetap stabil. Berdasar kepada hasil penelitian, hal ini menegaskan bahwasanya perubahan CR tidak berdampak terhadap tingkat Financial Distress.

#### 4.3.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER)

terhadap Financial Distress Berdasar kepada uji t, DER juga tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023. Maka  $H_3$  ditolak, maknanya, perubahan skor DER tidak berdampak secara langsung terhadap Financial Distress. DER mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang diperbandingkan modal sendiri (Arifin,

2024). Dalam teori keuangan, DER yang tinggi sering dikaitkan dengan tingginya risiko keuangan dan potensi Financial Distress, karena beban bunga dan kewajiban utang yang tinggi dapat membebani arus kas perusahaan (Supriyanto et al., 2023). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yakni Erikawati et al., (2024) yang menyatakan bahwasanya DER tidak punya pengaruh signifikan karena utang dipakai sebagai strategi ekspansi bisnis dan perusahaan masih mempunyai akses ke sumber pendanaan alternatif yang menjaga likuiditas, sehingga tingkat DER yang tinggi tidak otomatis menandakan tekanan keuangan. Yoyo & Priowidodo, (2024), menyatakan bahwasanya DER tidak punya pengaruh signifikan dikarenakan utang yang dipakai untuk investasi asset produktif bersifat jangka panjang dan perusahaan mampu menjaga arus kas operasional yang stabil, sehingga DER yang tinggi tidak langsung memicu kondisi Financial Distress. Yusuf et al., (2022) juga menyatakan bahwasanya DER tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress dikarenakan tingginya utang jangka panjang seringkali merupakan bagian dari strategi pembiayaan perusahaan. Perusahaan biasanya mempunyai mekanisme manajemen risiko seperti hedging untuk mengurangi dampak fluktuasi, sehingga DER yang tinggi tidak otomatis menimbulkan tekanan keuangan. Temuan ini selaras dengan kondisi 90 empiris, DER tidak punya pengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena tinggi atau rendah dahnya skor DER tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara langsung. Variasi DER yang besar antar perusahaan mencerminkan adanya perbedaan strategi pendanaan. Meski secara teoritis DER tinggi 91 dapat meningkatkan risiko keuangan, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik karena masih bergantung pada efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan arus kas. Dengan demikian, DER tinggi belum tentu mengalami Financial Distress, begitu pula sebaliknya.

#### 4.3.4 Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Financial Distress

Berdasar kepada hasil uji t, TATO punya pengaruh positif terhadap Financial Distress. Maka  $H_4$  diterima, maknanya perubahan skor TATO berdampak pada tingkat Financial

Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023. Artinya, makin tinggi TATO, makin besar kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi yang lebih sehat. TATO menilai keefisienan entitas guna memakai seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Secara umum, TATO yang tinggi dipandang positif, karena mencerminkan efisiensi operasional yang baik (Jirwanto et al., 2024). Dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman, tingginya TATO mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asset yang ada untuk menghasilkan volume penjualan yang besar, sekaligus menjaga daya saing di pasar dengan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Kondisi ini menjadi sinyal positif bahwasanya perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk mendukung operasional dan pertumbuhan (Karimah & Sukarno, 2023). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi Handayani, (2023) yang menyatakan bahwasanya TATO punya pengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Tingginya TATO mengindikasikan perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan asset untuk menghasilkan penjualan, yang memperkuat kondisi keuangan dan mengurangi risiko tekanan keuangan. Jusi & Febrian, (2023) juga menyatakan bahwasanya TATO punya pengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Efisiensi operasional TATO yang tinggi mendorong peningkatan pendapatan, laba, dan arus kas, yang secara langsung membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kondisi Financial Distress. Temuan ini selaras dengan kondisi empiris, TATO yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam penggunaan asset untuk menghasilkan penjualan yang berdampak pada arus kas yang lancar dan stabilitas keuangan. Perusahaan dengan TATO tinggi cenderung mempunyai perputaran asset yang cepat, ketergantungan utang yang lebih rendah, serta pendapatan yang stabil akibat tingginya daya saing produk. Dengan demikian, berdasar kepada data pengaruh TATO terhadap Financial Distress, efisiensi pendapatan terbukti lebih dominan diperbandingkan besarnya total asset. Aset besar tanpa pendapatan memadai justru

meningkatkan risiko tekanan keuangan. Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang mempunyai pendapatan tinggi umumnya lebih mampu bertahan dari tekanan keuangan. BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini tujuannya menganalisa pengaruh ROA, CR, DER, dan TATO terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, dengan memakai model prediksi Springate. Berdasar kepada hasil uji t dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka diperoleh simpulan diant 

3	4	5	11	12	21
---	---	---	----	----	----

 ranya: a. Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2023. b. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 202 

3	4	13	21	29	63
---	---	----	----	----	----

 -2023. c. Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2023. d. Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2023. Secara keseluruhan, hanya TATO yang terbukti secara statistik mempengaruhi kondisi Financial Distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian. 5.2 Saran a. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitiannya ini memakai empat rasio keuangan utama (ROA, CR, DER, dan TATO) untuk mengukur pengaruhnya terhadap Financial Distress dengan model Springate pada subsektor makanan dan minuman. Penelitian yang dihasilkan mencerminkan bahwasanya tidak semua variabel punya pengaruh, hanya TATO yang terbukti punya pengaruh secara statistik. Maka, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin lebih sensitif dalam mendeteksi kondisi Financial Distress. Selain itu, peneliti selanjutnya diharap dapat memperluas cakupan sektor atau subsektor agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Hasil penelitian akan lebih bervariasi secara teoritis dan bermanfaat

secara praktis. b. Bagi Perusahaan subsektor makanan dan minuman perlu lebih proaktif dalam mengelola risiko keuangan, terutama mengingat tren Financial Distress yang terus mencerminkan angka di bawah batas standar selama 2020-2023. Disarankan agar perusahaan secara rutin melaksanakan evaluasi terhadap rasio-rasio keuangan utama. Penerapan model prediksi seperti Springate dapat menjadi alat penting dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan lebih awal, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan strategis sebelum kondisi memburuk. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi penggunaan asset dan menjaga keseimbangan antara ekuitas dan utang agar struktur permodalan tetap sehat. Langkah lain yang tak kalah penting ialah memperkuat arus kas dan menjaga likuiditas agar dapat menghadapi tekanan dari fluktuasi harga bahan baku, logistik, dan nilai tukar rupiah. c. Bagi Investor Hasil penelitiannya ini bisa jadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman sebelum mengambil keputusan investasi, karena sektor ini tidak sepenuhnya stabil seperti asumsi pada sektor consumer non-cyclical. Analisis mendalam terhadap rasio keuangan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mempunyai potensi Financial Distress. Selain itu, investor sebaiknya memanfaatkan model prediktif seperti Springate untuk membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan secara objektif. Fokus investasi sebaiknya diarahkan pada perusahaan dengan likuiditas yang b



REPORT #27606609

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.31%</b> pusatdata.kontan.co.id <a href="https://pusatdata.kontan.co.id/quote/COCO">https://pusatdata.kontan.co.id/quote/COCO</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>1.14%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6622/14/14.%20Lampiran.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6622/14/14.%20Lampiran.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>1.04%</b> jurnal.ittc.web.id <a href="https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/111/110/289">https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/111/110/289</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>1.01%</b> jurnaluniv45sby.ac.id <a href="https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif/article/download/2802/2477/90..">https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif/article/download/2802/2477/90..</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>1.01%</b> repository.unhas.ac.id <a href="https://repository.unhas.ac.id/26630/4/A031191091_skripsi_06-03-2023.pdf">https://repository.unhas.ac.id/26630/4/A031191091_skripsi_06-03-2023.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.98%</b> repository.uhn.ac.id <a href="https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/11839/SOLOMON%20...">https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/11839/SOLOMON%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.95%</b> jurnalhost.com <a href="https://jurnalhost.com/index.php/jpe/article/download/1605/1912/4456">https://jurnalhost.com/index.php/jpe/article/download/1605/1912/4456</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.94%</b> eprints.umm.ac.id <a href="https://eprints.umm.ac.id/18465/7/LAMPIRAN.pdf">https://eprints.umm.ac.id/18465/7/LAMPIRAN.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.89%</b> jurnal.ibik.ac.id <a href="https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/download/1733/1303/7553">https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/download/1733/1303/7553</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
10. 0.87%	<a href="http://www.academia.edu">www.academia.edu</a> <a href="https://www.academia.edu/45353661/ANALISIS_PENGARUH_RASIO_KEUANGAN...">https://www.academia.edu/45353661/ANALISIS_PENGARUH_RASIO_KEUANGAN...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.83%	<a href="http://www.journal.stieamkop.ac.id">www.journal.stieamkop.ac.id</a> <a href="https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/download/7963/5...">https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/download/7963/5...</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.82%	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26804/1/90100119032%20ZHRATUNNISA.p...">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26804/1/90100119032%20ZHRATUNNISA.p...</a>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.79%	<a href="http://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4284/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4284/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.73%	<a href="http://ejournal.stebisigm.ac.id">ejournal.stebisigm.ac.id</a> <a href="https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/1238/506/">https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/1238/506/</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.67%	<a href="http://journal.unimma.ac.id">journal.unimma.ac.id</a> <a href="https://journal.unimma.ac.id/index.php/bmar/article/download/11868/5298/">https://journal.unimma.ac.id/index.php/bmar/article/download/11868/5298/</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.66%	<a href="http://perpustakaan.untara.ac.id">perpustakaan.untara.ac.id</a> <a href="https://perpustakaan.untara.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&amp;fid=336&amp;bid=998">https://perpustakaan.untara.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&amp;fid=336&amp;bid=998</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.55%	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> <a href="https://digilib.uinsgd.ac.id/111219/4/BAB%20I.pdf">https://digilib.uinsgd.ac.id/111219/4/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.55%	<a href="http://repository.univ-tridinanti.ac.id">repository.univ-tridinanti.ac.id</a> <a href="http://repository.univ-tridinanti.ac.id/9259/1/Bab%20I.pdf">http://repository.univ-tridinanti.ac.id/9259/1/Bab%20I.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
19. 0.54%	<a href="http://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10585/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10585/10/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.53%	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> <a href="https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/61598/49275">https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/61598/49275</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
21. 0.5%	journal.uinsgd.ac.id <a href="https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/23273">https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/view/23273</a>	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.43%	repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/8716/4/BAB%20II.pdf">http://repository.stei.ac.id/8716/4/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.42%	repositori.uma.ac.id <a href="https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17727/2/178320244%20-%20...">https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17727/2/178320244%20-%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.41%	owner.polgan.ac.id <a href="https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1096/573/5767">https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1096/573/5767</a>	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.41%	jurnal-stiepari.ac.id <a href="https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/download/297/316">https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/download/297/316</a>	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.4%	repository.stie-mce.ac.id <a href="http://repository.stie-mce.ac.id/2245/4/4.%20BAB%20III%20Metode%20Penelit...">http://repository.stie-mce.ac.id/2245/4/4.%20BAB%20III%20Metode%20Penelit...</a>	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.36%	journal.uta45jakarta.ac.id <a href="https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM/article/download/6791/pdf">https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM/article/download/6791/pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.36%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10381/11/BAB%204.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10381/11/BAB%204.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.34%	repositori.uma.ac.id <a href="https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17167/1/178320159%20...">https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17167/1/178320159%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.33%	eprints.ubhara.ac.id <a href="http://eprints.ubhara.ac.id/2971/1/Skripsi%20-%20M.%20Rifky%20Nailul%20Fa...">http://eprints.ubhara.ac.id/2971/1/Skripsi%20-%20M.%20Rifky%20Nailul%20Fa...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
31. 0.33%	www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/43938084/PENGARUH_CURRENT_RASIO_DAN_DEBT..">https://www.academia.edu/43938084/PENGARUH_CURRENT_RASIO_DAN_DEBT..</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
32. 0.32%	repository.unsulbar.ac.id <a href="https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/834/1/SKRIPSI%20BUSMAN%20BETU..">https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/834/1/SKRIPSI%20BUSMAN%20BETU..</a>	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.32%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7681/11/BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7681/11/BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.32%	digilibadmin.unismuh.ac.id <a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40901-Full_Text.pdf">https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40901-Full_Text.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.32%	etheses.uin-malang.ac.id <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/78389/1/210503110088.pdf">http://etheses.uin-malang.ac.id/78389/1/210503110088.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
36. 0.31%	openjournal.unpam.ac.id <a href="https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JEE/article/view/28749">https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JEE/article/view/28749</a>	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.31%	jurnal.inaba.ac.id <a href="https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/download/458/242/">https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/download/458/242/</a>	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.29%	jptam.org <a href="https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23517/15936/39733">https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23517/15936/39733</a>	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.28%	pdfs.semanticscholar.org <a href="https://pdfs.semanticscholar.org/2256/946c7a32e71b4053f6972915c856b964fc0...">https://pdfs.semanticscholar.org/2256/946c7a32e71b4053f6972915c856b964fc0...</a>	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.28%	www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/67084440/Analisis_Pergerakan_Saham_Perusahaan...">https://www.academia.edu/67084440/Analisis_Pergerakan_Saham_Perusahaan...</a>	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.27%	jurnal.globalscients.com <a href="https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem/article/download/283/281/801">https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem/article/download/283/281/801</a>	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.27%	eprints.walisongo.ac.id <a href="https://eprints.walisongo.ac.id/23496/1/1905056042_Fianfigo%20Alrasyid_Leng...">https://eprints.walisongo.ac.id/23496/1/1905056042_Fianfigo%20Alrasyid_Leng...</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
43.	0.26% <a href="https://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> <a href="https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/41074/32338">https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/41074/32338</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.25% <a href="http://repository.stie-mce.ac.id">repository.stie-mce.ac.id</a> <a href="http://repository.stie-mce.ac.id/2255/8/Lampiran.pdf">http://repository.stie-mce.ac.id/2255/8/Lampiran.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.24% <a href="http://repo.darmajaya.ac.id">repo.darmajaya.ac.id</a> <a href="http://repo.darmajaya.ac.id/15449/8/BAB%203.pdf">http://repo.darmajaya.ac.id/15449/8/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.24% <a href="https://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a> <a href="https://repository.um-surabaya.ac.id/9356/4/BAB%20III..pdf">https://repository.um-surabaya.ac.id/9356/4/BAB%20III..pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.24% <a href="https://journal.lembagakita.org">journal.lembagakita.org</a> <a href="https://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/download/4135/3119/15...">https://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/download/4135/3119/15...</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.24% <a href="http://repository.um-palembang.ac.id">repository.um-palembang.ac.id</a> <a href="http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/31636/1/212021179_BAB%20I_...">http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/31636/1/212021179_BAB%20I_...</a>	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.23% <a href="https://journal.stiemb.ac.id">journal.stiemb.ac.id</a> <a href="https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/594/289/">https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/594/289/</a>	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.23% <a href="http://repository.fe.unj.ac.id">repository.fe.unj.ac.id</a> <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/12477/5/5.%20PDF%20Chapter%203.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/12477/5/5.%20PDF%20Chapter%203.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
51.	0.22% <a href="http://repository.upm.ac.id">repository.upm.ac.id</a> <a href="http://repository.upm.ac.id/3985/6/BAB%20III%20REGINA%20AULIA%20PUTRI.p..">http://repository.upm.ac.id/3985/6/BAB%20III%20REGINA%20AULIA%20PUTRI.p..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
52.	0.21% <a href="http://eprints.umg.ac.id">eprints.umg.ac.id</a> <a href="http://eprints.umg.ac.id/5020/7/2021_TA_AKT_BAB%20III.pdf">http://eprints.umg.ac.id/5020/7/2021_TA_AKT_BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.2% <a href="http://repository.stei.ac.id">repository.stei.ac.id</a> <a href="http://repository.stei.ac.id/2792/3/BAB2.pdf">http://repository.stei.ac.id/2792/3/BAB2.pdf</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
54. 0.2%	<a href="https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/755/51..">ejurnal.swadharma.ac.id</a> <a href="https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/755/51..">https://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/755/51..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
55. 0.2%	<a href="https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19119/7.%20BAB%20...">repository.umy.ac.id</a> <a href="https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19119/7.%20BAB%20...">https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19119/7.%20BAB%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
56. 0.2%	<a href="https://www.academia.edu/82809130/Pengaruh_Work_Environment_Leadershi...">www.academia.edu</a> <a href="https://www.academia.edu/82809130/Pengaruh_Work_Environment_Leadershi...">https://www.academia.edu/82809130/Pengaruh_Work_Environment_Leadershi...</a>	●
INTERNET SOURCE		
57. 0.19%	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id/11610/5/Pdf%20Chapter%203.pdf">repository.fe.unj.ac.id</a> <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/11610/5/Pdf%20Chapter%203.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/11610/5/Pdf%20Chapter%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
58. 0.19%	<a href="http://repository.stie-mce.ac.id/1971/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...">repository.stie-mce.ac.id</a> <a href="http://repository.stie-mce.ac.id/1971/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...">http://repository.stie-mce.ac.id/1971/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...</a>	●
INTERNET SOURCE		
59. 0.19%	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id/7973/5/Chapter3.pdf">repository.fe.unj.ac.id</a> <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/7973/5/Chapter3.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/7973/5/Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
60. 0.18%	<a href="https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4465/8/UNIKOM_Riana%20Triwahyuni_B..">elibrary.unikom.ac.id</a> <a href="https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4465/8/UNIKOM_Riana%20Triwahyuni_B..">https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4465/8/UNIKOM_Riana%20Triwahyuni_B..</a>	●
INTERNET SOURCE		
61. 0.18%	<a href="https://eprints.unpak.ac.id/6993/1/2023%20Lusty%20Mentari%20021117279.pdf">eprints.unpak.ac.id</a> <a href="https://eprints.unpak.ac.id/6993/1/2023%20Lusty%20Mentari%20021117279.pdf">https://eprints.unpak.ac.id/6993/1/2023%20Lusty%20Mentari%20021117279.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
62. 0.18%	<a href="https://www.academia.edu/91402569/Peran_Motivasi_Dan_Komitmen_Organis...">www.academia.edu</a> <a href="https://www.academia.edu/91402569/Peran_Motivasi_Dan_Komitmen_Organis...">https://www.academia.edu/91402569/Peran_Motivasi_Dan_Komitmen_Organis...</a>	●
INTERNET SOURCE		
63. 0.17%	<a href="https://journal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/download/474...">journal.unismuh.ac.id</a> <a href="https://journal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/download/474...">https://journal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/download/474...</a>	●
INTERNET SOURCE		
64. 0.17%	<a href="https://exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS/article/download/441/291/">exsys.iocspublisher.org</a> <a href="https://exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS/article/download/441/291/">https://exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS/article/download/441/291/</a>	● ●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
65. 0.17%	repository.ub.ac.id <a href="https://repository.ub.ac.id/194216/1/Retno%20Wulandari.pdf">https://repository.ub.ac.id/194216/1/Retno%20Wulandari.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
66. 0.16%	repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/4358/4/BAB%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/4358/4/BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
67. 0.16%	jurnal.adai.or.id <a href="https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/download/740/602/3998">https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/download/740/602/3998</a>	●
INTERNET SOURCE		
68. 0.16%	prin.or.id <a href="https://prin.or.id/index.php/JURRIE/article/download/1446/1486/3911">https://prin.or.id/index.php/JURRIE/article/download/1446/1486/3911</a>	●
INTERNET SOURCE		
69. 0.16%	ejournal.stiedewantara.ac.id <a href="https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/download/1214/599/">https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/download/1214/599/</a>	●
INTERNET SOURCE		
70. 0.16%	ejournal.uin-suska.ac.id <a href="https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/download/12657/6..">https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/download/12657/6..</a>	●
INTERNET SOURCE		
71. 0.15%	eprints.uad.ac.id <a href="https://eprints.uad.ac.id/64568/2/T1_2000011068_BAB_I__240622033042.pdf">https://eprints.uad.ac.id/64568/2/T1_2000011068_BAB_I__240622033042.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
72. 0.15%	journal.univpancasila.ac.id <a href="https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/download/5694/2616/2...">https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/article/download/5694/2616/2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
73. 0.14%	www.jurnalintelektiva.com <a href="https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/482/349">https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/482/349</a>	●
INTERNET SOURCE		
74. 0.14%	journal.uui.ac.id <a href="https://journal.uui.ac.id/selma/article/download/38564/18054/133520">https://journal.uui.ac.id/selma/article/download/38564/18054/133520</a>	●
INTERNET SOURCE		
75. 0.13%	repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/1633/4/BAB%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/1633/4/BAB%20III.pdf</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
76.	0.13% repository.unpas.ac.id <a href="http://repository.unpas.ac.id/5954/5/06_BAB%203%20bismillah_FINISH_OK%20..">http://repository.unpas.ac.id/5954/5/06_BAB%203%20bismillah_FINISH_OK%20..</a>	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.13% eprints.perbanas.ac.id <a href="http://eprints.perbanas.ac.id/85/5/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf">http://eprints.perbanas.ac.id/85/5/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.12% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/8535/3/BAB%20II.pdf">http://repository.stei.ac.id/8535/3/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.12% media.neliti.com <a href="https://media.neliti.com/media/publications/87979-ID-springate-s-score-model...">https://media.neliti.com/media/publications/87979-ID-springate-s-score-model...</a>	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.12% journal.ipm2kpe.or.id <a href="https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/5371/3431/...">https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/5371/3431/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.11% idx-investor.blogspot.com <a href="http://idx-investor.blogspot.com/2024/10/boba-q3-2024-pt-formosa-ingredient...">http://idx-investor.blogspot.com/2024/10/boba-q3-2024-pt-formosa-ingredient...</a>	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.11% ji.unbari.ac.id <a href="https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/5799/2413">https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/download/5799/2413</a>	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.11% gemawiralodra.unwir.ac.id <a href="https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/download/...">https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/download/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
84.	0.11% journal.stieamkop.ac.id <a href="https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/6478/4373">https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/6478/4373</a>	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.1% jurnal.uwp.ac.id <a href="https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeps/article/download/441/284">https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeps/article/download/441/284</a>	●
INTERNET SOURCE		
86.	0.1% ejurnal.stie-trianandra.ac.id <a href="https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/download/3745/295..">https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/download/3745/295..</a>	●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE		
87.	0.1% repository.uin-suska.ac.id <a href="http://repository.uin-suska.ac.id/60161/2/BAB%20IV.pdf">http://repository.uin-suska.ac.id/60161/2/BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
88.	0.1% jurnal.polsri.ac.id <a href="https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/10527/3630">https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/10527/3630</a>	●
INTERNET SOURCE		
89.	0.09% discover.mjurnal.com <a href="https://discover.mjurnal.com/uji-asumsi-klasik-untuk-regresi-data-panel/">https://discover.mjurnal.com/uji-asumsi-klasik-untuk-regresi-data-panel/</a>	●
INTERNET SOURCE		
90.	0.09% ecojoin.org <a href="https://ecojoin.org/index.php/EJE/article/download/2644/1118/10837">https://ecojoin.org/index.php/EJE/article/download/2644/1118/10837</a>	●
INTERNET SOURCE		
91.	0.09% jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id <a href="https://jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id/index.php/exchall/article/download/..">https://jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id/index.php/exchall/article/download/..</a>	●
INTERNET SOURCE		
92.	0.09% repo.darmajaya.ac.id <a href="http://repo.darmajaya.ac.id/15623/7/BAB%20III.pdf">http://repo.darmajaya.ac.id/15623/7/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
93.	0.09% www.julianchorse.com <a href="https://www.julianchorse.com/2019/10/">https://www.julianchorse.com/2019/10/</a>	●
INTERNET SOURCE		
94.	0.08% jurnal.fe.unram.ac.id <a href="https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/download/461/341/28..">https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/download/461/341/28..</a>	●
INTERNET SOURCE		
95.	0.08% rayyanjurnal.com <a href="https://rayyanjurnal.com/index.php/mantap/article/viewFile/5749/pdf">https://rayyanjurnal.com/index.php/mantap/article/viewFile/5749/pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
96.	0.08% repo.darmajaya.ac.id <a href="http://repo.darmajaya.ac.id/866/5/16.%20BAB%20IV.pdf">http://repo.darmajaya.ac.id/866/5/16.%20BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
97.	0.08% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/6538/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/6538/4/BAB%203.pdf</a>	● ●



REPORT #27606609

INTERNET SOURCE

98. **0.06%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9921/10/BAB%20III.pdf>



INTERNET SOURCE

99. **0.05%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/11229/9/BAB%202.pdf>



100.

INTERNET SOURCE

**0.05%** repositori.usu.ac.id

<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/102520/Asella%20Vale...>



101.

INTERNET SOURCE

**0.03%** ejournal.unesa.ac.id

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/download/62753/489...>



102.

INTERNET SOURCE

**0.02%** repository.uin-suska.ac.id

[http://repository.uin-suska.ac.id/14305/8/8.%20BAB%20III\\_\\_2018656AKN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/14305/8/8.%20BAB%20III__2018656AKN.pdf)



103.

INTERNET SOURCE

**0.02%** www.wisesheets.io

<https://www.wisesheets.io/SKLT.JK/dividend-history>



**QUOTES**

INTERNET SOURCE

1. **0.11%** ejournal.stebisigm.ac.id

<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/1238/506/>